

**ANALISIS PENDAPATAN RUMAH TANGGA DAN PEMASARAN
KAKAO DI KECAMATAN BULOK KABUPATEN TANGGAMUS**

(Skripsi)

Oleh

Stella Ayu Anggraeni



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2017**

ABSTRACT

THE ANALYSIS OF HOUSEHOLD INCOME AND CACAO MARKETING IN BULOK SUBDISTRICT TANGGAMUS REGENCY

By

Stella Ayu Anggraeni

This research aimed to analyze the income of cocoa farming, the income contribution of cocoa farming towards the total income of household, the correlation between the length of drying process and the cocoa price, also cocoa marketing efficiency. The location research in Suka Agung and Napal Village, with consideration of cocoa plantation center in subdistrict. The data were collected from April to May 2017. The sample of research was divided into two, namely the sample of farmers and cocoa traders. The farmer sample was chosen randomly, while the sample of cocoa trader was selected from marketing agencies directly involved in cocoa marketing, with following the cocoa marketing flow in Bulok Subdistrict. The data analysis used were income analysis of farming, income analysis of household, analysis of pearson correlation, and analysis of marketing efficiency. The result of research showed that (1) The income of cocoa farming per hectare for cash cost was Rp23.502.689,07 per year and the income of cocoa farming for total cost was Rp16.365.572,38 per year, (2) The contribution of cocoa farm income for the total income of farmer household was 86,81 percent, (3) the correlation between the length of drying process and cocoa price was very close and positif, (4) The cocoa marketing system was inefficient, because some marketing channels (50 percent) had producer share less than 60 percent, the value of total marketing margin was still high (36,08 percent), with profit ratio margin that was uneven.

Key words : cocoa, farming, household, income, marketing

ABSTRAK

ANALISIS PENDAPATAN RUMAH TANGGA DAN PEMASARAN KAKAO DI KECAMATAN BULOK KABUPATEN TANGGAMUS

Oleh

Stella Ayu Anggraeni

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan usahatani kakao, kontribusi pendapatan usahatani kakao terhadap total pendapatan rumah tangga, hubungan lama penjemuran dengan harga jual kakao, dan efisiensi pemasaran kakao. Lokasi penelitian di Desa Suka Agung dan Desa Napal, dengan pertimbangan sentra perkebunan kakao di kecamatan tersebut. Pengambilan data penelitian dilakukan pada bulan April-Mei 2017. Sampel penelitian dibedakan menjadi dua, yaitu sampel petani dan pedagang kakao. Sampel petani dipilih secara acak, sedangkan sampel pedagang kakao dipilih dari para lembaga pemasaran yang terlibat langsung dalam pemasaran kakao dengan cara mengikuti alur pemasaran kakao di Kecamatan Bulok. Analisis data dengan menggunakan analisis pendapatan usahatani, analisis pendapatan rumah tangga, analisis korelasi pearson, dan analisis efisiensi pemasaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pendapatan usahatani kakao per hektar atas biaya tunai adalah Rp23.502.689,07 per tahun dan pendapatan usahatani kakao atas biaya total adalah Rp16.365.572,38 per tahun, (2) Kontribusi pendapatan usahatani kakao terhadap total pendapatan rumah tangga petani kakao adalah sebesar 86,81 persen, (3) Hubungan antara lama penjemuran dengan harga jual kakao sangat erat dan bersifat positif, (4) Sistem pemasaran kakao belum efisien, karena beberapa saluran pemasaran (50 persen) memiliki *producer share* kurang dari 60 persen, total margin pemasaran masih tinggi (36,08 persen), dengan ratio profit margin yang tidak merata.

Kata kunci : kakao, pemasaran, pendapatan, rumah tangga, usahatani

**ANALISIS PENDAPATAN RUMAH TANGGA DAN PEMASARAN
KAKAO DI KECAMATAN BULOK KABUPATEN TANGGAMUS**

Oleh

Stella Ayu Anggraeni

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN

Pada

Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : **ANALISIS PENDAPATAN RUMAH TANGGA
DAN PEMASARAN KAKAO DI KECAMATAN
BULOK KABUPATEN TANGGAMUS**

Nama Mahasiswa : **Stella Ayu Anggraeni**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1314131105

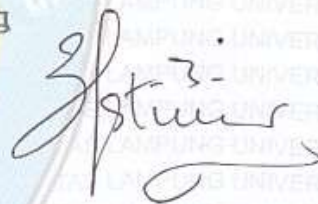
Jurusan : Agribisnis

Fakultas : Pertanian



1. Komisi Pembimbing


Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P.
NIP. 19630203 198902 2001


Ir. Suriaty Situmorang, M.Si.
NIP. 19620816 198703 2002

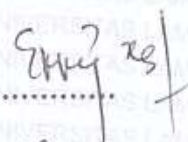
2. Ketua Jurusan/Program Studi


Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P.
NIP. 19630203 198902 2001

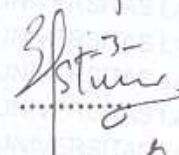
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

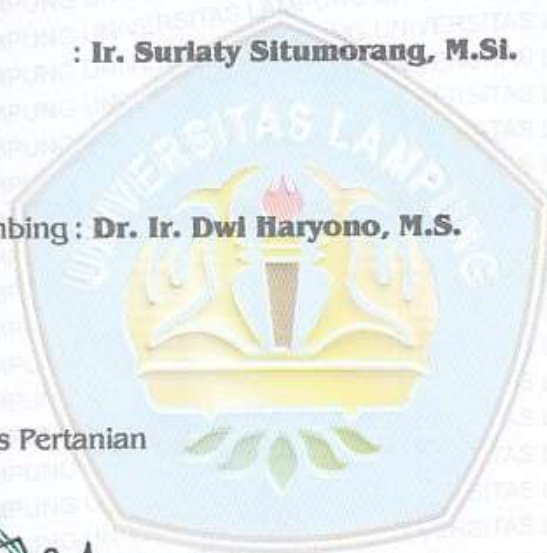
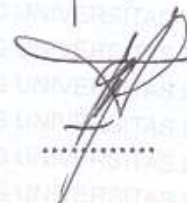
Ketua : Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P.



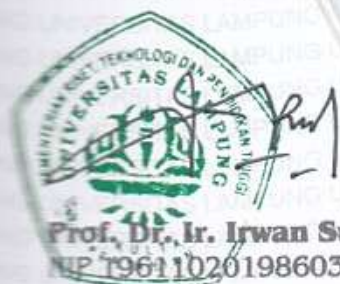
Sekretaris : Ir. Surlaty Situmorang, M.Si.



**Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S.**



2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.
NIP 196110201986031002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 22 Desember 2017

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Wonokarto pada 9 Agustus 1995 dari pasangan Bapak Sukirno dan Ibu Aniyah. Penulis adalah anak pertama dari dua bersaudara. Penulis menyelesaikan studi tingkat Sekolah Dasar di SD Negeri 7 Gadingrejo pada tahun 2007, tingkat Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 2 Gadingrejo pada tahun 2010, tingkat

Sekolah Menengah Atas di SMA Fransiskus Bandar Lampung pada tahun 2013.

Penulis diterima di Universitas Lampung pada tahun 2013 pada Fakultas Pertanian, Jurusan Agribisnis melalui jalur SBMPTN.

Selama masa perkuliahan, penulis pernah menjadi Asisten Dosen mata kuliah Ekonomi Manajerial pada semester ganjil tahun ajaran 2016/2017, mata kuliah Usahatani dan Pengantar Ilmu Ekonomi pada semester genap tahun ajaran 2016/2017. Penulis juga aktif dalam organisasi kemahasiswaan, yaitu menjadi anggota Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (HIMASEPERTA) Universitas Lampung Bidang I, yaitu bidang profesi dan akademik pada periode tahun 2013-2017.

Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Karang Mulya, Kecamatan Way Serdang, Kabupaten Mesuji selama 60 (enam puluh) hari pada

tahun 2016. Penulis melaksanakan kegiatan praktik umum selama 30 (tiga puluh) hari di PT. Momenta Agrikultura, Lembang, Bandung Barat, pada tahun 2016. Survei Pemantauan Harga (SPH), Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS), dan Survei Pedagang Besar (Pemasok)

SANWACANA

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillah segala puji ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat, rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Analisis Pendapatan Rumah Tangga dan Pemasaran Kakao di Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus**”. Skripsi ini tidak semata-mata hasil karya pribadi penulis, tetapi banyak pihak yang telah memberikan sumbangsih, bantuan, nasihat, motivasi dan saran-saran serta doa yang membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P., selaku dosen pembimbing pertama dan selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung, yang telah membimbing, memberikan arahan, masukan serta nasihat selama proses penyelesaian skripsi.
2. Ir. Suriaty Situmorang, M.Si., selaku dosen pembimbing ke-dua, yang telah membimbing, memberikan arahan, masukan serta nasihat selama proses penyelesaian skripsi.
3. Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S., selaku dosen penguji, atas masukan, arahan dan nasihat yang diberikan untuk penyempurnaan skripsi ini.

4. Ir. Begem Viantimala, M.S., selaku dosen pembimbing akademik atas motivasi, arahan dan nasihatnya.
5. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
6. Ir. Indah Nurmayasari, M.Sc., selaku Sekretaris Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
7. Semua dosen Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung, atas segala ilmu yang telah diberikan dalam proses perkuliahan.
8. Orangtuaku tercinta; Ayahanda Sukirno dan Ibunda Aniyah, yang telah memberikan kasih sayang, motivasi, dukungan moril maupun materil, dan doa yang tiada henti, serta adikku tersayang William Kevin Kirana, yang selalu mendukung serta mendoakan keberhasilanku.
9. Karyawan-karyawati di Jurusan Agribisnis, Mba Ayi, Mba Tunjung, Mba Iin, Mas Boim, dan Mas Bukhari, atas semua bantuan dan kerjasama yang telah diberikan.
10. Sahabatku tercinta Selvy Friana Sary dan Rika Agustina atas kebersamaan, semangat, dan motivasi yang kalian berikan.
11. Sahabat-sahabat “Tim Sukses” tersayang Rahmi Eka Putri, Ade Novia Rahmawati, Vanna Fitriana, Yuni Astika Rahayu, Mera Epriani, Rahma Lalita, dan Silva Anggun Larasati, atas semangat, motivasi, kerjasama dan bantuannya selama ini.
12. Teman-teman seperjuangan Agribisnis 2013: Tiara Shinta Anggraini S.P., Jenisa Devi, S.P., Shintia Maria S.P., Romidah Astuti, S.P., Putri Lepia Canita, S.P., Rini Mega Putri, S.P., Ibrohim Saputra, S.P., Hesti Permata

Sari S.P., Sinta Okpratiwi S.P., Rani Satiti S.P., Rini Yunita Sari, S.P., Rizky Okta Deli, S.P., Yurista Ayu Lestari, S.P., Shima Uturza Basiroh, S.P., Tsuraya Khoirunisa, S.P., Resta Gita Palupi, S.P., Fadila Shafira, S.P., Suf Ajizah, S.P., Mahmud Rifai, S.P., Fitri Yuni Lestari, Mentari Diasti Putri, Sasmita Padena Harahap, Rania Pinati, Wida Alviyanti, Intan Septiani, Maria Dhua Fitriana, Gita Marindra, Indah Purnamasari, , Brilian Patar, Linda Maya Sari, Aisyah Nur C.D, dan teman-teman lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih atas pengalaman dan kebersamaannya selama ini.

13. Almamater tercinta dan seluruh pihak yang membantu dalam penyelesaian skripsi ini, maaf tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna, oleh karena itu penulis meminta maaf atas segala kekurangan yang ada. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua dan semoga Allah SWT membalas kebaikan Bapak/Ibu, dan saudara-saudari sekalian.

Bandar Lampung, Desember 2017

Penulis,

Stella Ayu Anggraeni

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	viii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS	10
A. Tinjauan Pustaka	10
1. Kakao	10
2. Budidaya Tanaman Kakao.....	11
3. Penanganan Pasca Panen Kakao.....	14
4. Pendapatan Usahatani	20
5. Pendapatan Rumah Tangga.....	21
6. Pemasaran	22
7. Efisiensi Pemasaran	24
8. Penelitian Terdahulu	27
B. Kerangka Pemikiran	31
C. Hipotesis	32
III. METODELOGI PENELITIAN	34
A. Konsep Dasar dan Definisi Operasional.....	34
B. Lokasi, Responden, dan Waktu Penelitian.....	38
C. Jenis dan Metode Pengambilan Data.....	41
D. Metode Analisis Data.....	42
1. Pendapatan Usahatani Kakao	42

2. Kontribusi Pendapatan Usahatani Kakao terhadap Total Pendapatan Rumah Tangga Petani Kakao	43
3. Hubungan Lama Penjemuran dengan Harga Jual Kakao	44
4. Efisiensi Pemasaran	44
IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN.....	48
A. Keadaan Geografis	48
B. Topografi dan Klimatologi	48
C. Luas Wilayah dan Penggunaan Tanah	49
D. Demografi	50
V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	53
A. Profil Responden.....	53
1. Profil Petani Responden.....	53
2. Profil Pedagang Kakao	60
B. Pengelolaan Usahatani Kakao di Kecamatan Bulok	62
C. Analisis Pendapatan Usahatani Kakao di Kecamatan Bulok	66
1. Biaya Usahatani Kakao.....	66
2. Produksi dan Penerimaan dalam Usahatani Kakao	73
3. Pendapatan Usahatani Kakao.....	75
D. Kontribusi Pendapatan Usahatani Kakao terhadap Total Pendapatan Rumah Tangga Petani di Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus.....	77
1. Pendapatan Rumah Tangga.....	77
2. Kontribusi Usahatani Kakao terhadap Total Pendapatan Rumah Tangga Petani Kakao	80
E. Hubungan Lama Penjemuran Kakao dengan Harga Jual Kakao	81
F. Efisiensi Pemasaran Kakao.....	84
1. Lembaga perantara dan fungsi pemasaran	84
2. Saluran Pemasaran	87
3. Struktur Pasar.....	90
4. Perilaku Pasar.....	93
5. <i>Producer Share</i> , Margin Pemasaran, dan RPM.....	94
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	103
A. Kesimpulan	103
B. Saran.....	104
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN.....	108

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Luas areal perkebunan dan produksi kakao menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung, 2015	4
2. Kajian penelitian terdahulu yang berkaitan dengan analisis pendapatan dan pemasaran kakao	28
3. Sebaran luas lahan kering yang diusahakan untuk pertanian menurut desa di Kecamatan Bulok tahun 2015 (ha).....	39
4. Penentuan besarnya sampel menurut Yount.....	39
5. Luas Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus menurut desa, 2015	49
6. Sebaran jumlah penduduk di Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus menurut desa, 2015	50
7. Sebaran petani responden berdasarkan kelompok umur di Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus, 2017.....	54
8. Sebaran petani kakaoden berdasarkan tingkat pendidikan di Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus, 2017.....	55
9. Sebaran petani kakao berdasarkan pekerjaan sampingan di Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus, 2017.....	56
10. Sebaran petani kakao berdasarkan jumlah anggota keluarga di Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus, 2017.....	57
11. Sebaran petani kakao berdasarkan pengalaman usahatani di Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus, 2017.....	57
12. Sebaran petani kakao berdasarkan luas lahan yang dimiliki di Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus, 2017.....	58

Tabel	Halaman
13. Sebaran petani kakao berdasarkan umur tanaman kakao di Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus, 2017.....	59
14. Sebaran petani kakao berdasarkan jumlah pohon kakao per hektar di Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus, 2017.....	59
15. Sebaran responden pedagang berdasarkan kelompok umur di Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus, 2017.....	60
16. Sebaran responden pedagang berdasarkan tingkat pendidikan di Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus, 2017.....	61
17. Sebaran responden pedagang berdasarkan pengalaman berdagang kakao di Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus 2017	62
18. Jarak tanam dan jumlah pohon per hektar	63
19. Rata-rata penggunaan pupuk oleh petani responden pada usahatani kakao di Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus, 2017	67
20. Rata-rata penggunaan pestisida oleh petani di Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus, 2017	68
21. Rata-rata biaya penyusutan peralatan dalam usahatani kakao per tahun di Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus, 2017.....	70
22. Rata-rata penggunaan tenaga kerja pada usahatani kakao di Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus, 2017.....	71
23. Rata-rata produksi dan penerimaan usahatani kakao di Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus, 2017.....	74
24. Penerimaan, biaya, dan pendapatan usahatani kakao di Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus, 2017.....	76
25. Rata-rata pendapatan dari luar usahatani di Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus, 2017	78
26. Rata-rata pendapatan dari luar pertanian di Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus, 2017	79
27. Kontribusi berbagai jenis sumber pendapatan terhadap total pendapatan rumah tangga petani kakao di Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus, 2017	81

Tabel	Halaman
28. Sebaran petani kakao berdasarkan lama penjemuran dan rata-rata harga jual kakao di Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus 2017	82
29. Hasil analisis korelasi pearson	83
30. Fungsi-fungsi pemasaran yang dilakukan oleh masing-masing lembaga pemasaran kakao di Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus, 2017	85
31. Sebaran jumlah responden lembaga pemasaran kakao serta struktur pemasaran yang terbentuk di Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus, 2017	91
32. Sebaran margin pemasaran, RPM, dan produsen share dalam sistem pemasaran kakao di Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus 2017	96
33. Identitas responden petani kakao di Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus, 2017	109
34. Identitas responden lembaga perantara dalam pemasaran kakao di Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus, 2017.....	113
35. Penyusutan alat	114
36. Penggunaan pupuk pada usahatani kakao di Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus, 2017	124
37. Penggunaan pestisida dalam usahatani kakao di Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus, 2017.....	128
38. Biaya lain-lain yang digunakan dalam usahatani kakao di Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus, 2017.....	132
39. Penggunaan tenaga kerja dalam usahatani kakao di Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus, 2017.....	134
40. Penerimaan usahatani kakao di Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus, 2017.....	150
41. Penerimaan tanaman tumpang sari kakao di Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus, 2017	158
42. Pendapatan usahatani kakao di Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus, 2017	164

Tabel	Halaman
43. Penerimaan, biaya, dan pendapatan usahatani di Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus, 2017.....	168
44. Pendapatan usahatani selain kakao dan pendapatan <i>off farm</i> di Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus, 2017.....	169
45. Pendapatan dari luar pertanian (<i>non farm</i>).....	171
46. Pendapatan rumah tangga petani kakao di Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggasmus. 2017.....	173
47. Volume, tempat penjualan serta biaya pemasaran petani pada saluran pemasaran 1.....	175
48. Volume, tempat penjualan serta biaya pemasaran pedagang pengumpul pada saluran pemasaran 1.....	176
49. Volume, tempat penjualan serta biaya pemasaran pedagang besar pada saluran pemasaran 1.....	176
50. Volume, tempat penjualan serta biaya pemasaran petani pada saluran pemasaran 2.....	176
51. Tabel 51. Volume, tempat penjualan serta biaya pemasaran tengkulak pada saluran pemasaran 2.....	177
52. Volume, tempat penjualan serta biaya pemasaran pedagang besar pada saluran pemasaran 2.....	177
53. Volume, tempat penjualan serta biaya pemasaran petani pada saluran pemasaran 3.....	178
54. Volume, tempat penjualan serta biaya pemasaran pedagang pengumpul pada saluran pemasaran 3.....	178
55. Volume, tempat penjualan serta biaya pemasaran pedagang besar pada saluran pemasaran 3.....	179
56. Volume, tempat penjualan serta biaya petani pada saluran pemasaran 4.....	179
57. Volume, tempat penjualan serta biaya pemasaran tengkulak pada saluran pemasaran 4.....	180
58. Volume, tempat penjualan serta biaya pemasaran pedagang besar pada saluran pemasaran 4.....	180

Tabel	Halaman
59. Volume, tempat penjualan serta biaya pemasaran petani pada saluran pemasaran 5	180
60. Volume, tempat penjualan serta biaya pemasaran pedagang pengumpul pada saluran pemasaran 5	181
61. Volume, tempat penjualan serta biaya pemasaran pedagang besar pada saluran pemasaran 5	181
62. Volume, tempat penjualan serta biaya pemasaran petani pada saluran pemasaran 6	181
63. Volume, tempat penjualan serta biaya pemasaran tengkulak pada saluran pemasaran 6	182
64. Volume, tempat penjualan serta biaya pemasaran pedagang besar pada saluran pemasaran 6	182
65. Volume, tempat penjualan serta biaya pemasaran petani pada saluran pemasaran 7	182
66. Volume, tempat penjualan serta biaya pemasaran pedagang besar pada saluran pemasaran 7	183
67. Volume, tempat penjualan serta biaya pemasaran petani pada saluran pemasaran 8	183
68. Volume, tempat penjualan serta biaya pemasaran pedagang besar pada saluran pemasaran 8	183
69. Rekap saluran, margin pemasaran, RPM, dan <i>producer share</i> dalam sistem pemasaran kakao di Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus, 2017	184

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pemikiran.....	33
2. Grafik hubungan antara lama penjemuran kakao dengan harga jual kakao.....	84
3. Saluran pemasaran kakao di Kecamatan Bulok.....	88

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting dalam perekonomian nasional. Sektor ini memiliki kontribusi terhadap perekonomian Indonesia sebagai sumber devisa, penyedia lapangan pekerjaan, sumber pangan, dan penyedia bahan baku industri, karena sektor ini memiliki beberapa subsektor yaitu subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan, kehutanan dan jasa pertanian. Cakupan sektor pertanian yang luas mengakibatkan banyak penduduk Indonesia yang menggantungkan hidupnya pada sektor ini.

Subsektor perkebunan merupakan salah satu subsektor andalan Indonesia yang terus dikembangkan. Penyebaran areal tanam tanaman perkebunan juga tersebar di seluruh provinsi yang ada di Indonesia. Terdapat berbagai jenis tanaman perkebunan yang banyak diusahakan di Indonesia, yang terdiri dari tanaman perkebunan semusim (musiman) dan tanaman perkebunan tahunan. Tanaman perkebunan semusim (musiman) yang banyak diusahakan adalah tembakau dan tebu, sedangkan tanaman perkebunan tahunan terdiri dari kelapa, kelapa sawit, kakao, kopi, pala, lada, kayu manis dan karet.

Kakao merupakan salah satu komoditas perkebunan unggulan Indonesia. Kakao produksi Indonesia tidak hanya digunakan untuk mencukupi kebutuhan dalam negeri namun juga untuk memenuhi kebutuhan kakao dunia. Menurut Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (2016), Indonesia merupakan eksportir biji kakao terbesar ke-tiga di dunia setelah Pantai Gading, dan Ghana, serta merupakan negara nomor satu pengekspor biji kakao terbesar di wilayah Asia Tenggara.

Menurut BPS (2017) dalam berita resmi statistik, kakao di Indonesia menempati urutan ke-tujuh dalam hal produksi, namun urutan ke-empat dalam hal luas areal tanam terhadap total produksi dan luas areal tanam perkebunan rakyat menurut jenis tanaman di Indonesia. Pada tahun 2015 jumlah produksi kakao sebanyak 631,4 ribu ton, sedangkan luas areal tanamnya sebesar 1.682 ribu hektar. Hasil produksi kakao tidak hanya sebagai bahan baku kebutuhan konsumsi dan industri dalam negeri namun juga dijual ke pasar dunia.

Provinsi Lampung merupakan salah satu sentra produksi kakao di Indonesia. Menurut BPS (2017) dalam berita resmi statistik, Provinsi Lampung menempati urutan ke-tujuh dalam hal luas areal tanam dan urutan ke-enam dalam hal produksi kakao dari seluruh provinsi yang ada di Indonesia. Luas areal tanam perkebunan kakao sebesar 71,20 ribu hektar dan jumlah produksi, yaitu 33,20 ribu ton pada tahun 2015. Menurut Dinas Pekebunan Provinsi Lampung (2016) jenis kepemilikan lahan perkebunan kakao yang ada di Provinsi Lampung terdiri dari perkebunan rakyat dan perkebunan besar swasta, sedangkan untuk perkebunan besar milik negara di Provinsi Lampung untuk komoditas kakao saat ini tidak ada. Luas perkebunan kakao rakyat mencapai 94,89 persen dari total luas perkebunan

kakao yang ada di Lampung dengan sumbangan produksi kakao perkebunan rakyat mencapai 94,38 persen dari total produksi kakao di Lampung. Lebih tepatnya, luas areal perkebunan kakao rakyat tahun 2015 adalah sebesar 70.564 hektar dengan jumlah produksi sebesar 47.277 ton, sedangkan, luas areal tanam kakao perkebunan besar swasta adalah sebesar 3.797 hektar dengan jumlah produksi sebesar 2.810 ton. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa perkebunan kakao yang ada di Provinsi Lampung didominasi oleh perkebunan rakyat.

Hasil Produksi kakao yang ada di Provinsi Lampung tidak hanya digunakan untuk mencukupi kebutuhan industri domestik dan nasional, akan tetapi kakao produksi Provinsi Lampung juga diekspor untuk memenuhi kebutuhan pasar dunia. Hal ini dapat dilihat dari nilai ekspor kakao Provinsi Lampung pada tahun 2015 yang mencapai 6.459.169,9 US \$ dengan volume ekspor komoditas kakao dan olahannya berupa minyak kakao, kakao pasta, dan kakao butter yang jumlah totalnya sebesar 2.880,6 ton (Dinas Perkebunan Provinsi Lampung. 2016). Nilai ekonomi kakao yang tinggi menyebabkan banyak masyarakat yang beranggapan bahwa usahatani kakao merupakan usahatani yang memiliki prospek cerah dengan banyak keuntungan. Tidak heran jika banyak masyarakat yang memanfaatkan lahannya untuk melakukan usahatani kakao.

Berdasarkan data dari Dinas Perkebunan Provinsi Lampung (2016), jumlah petani perkebunan rakyat untuk semua jenis komoditas perkebunan yang ada di Provinsi Lampung adalah sebanyak 877.056 orang kepala keluarga. Sebanyak 10,25 persen dari total petani perkebunan tersebut adalah petani kakao. Jumlah

keseluruhan petani kakao perkebunan rakyat di Provinsi Lampung mencapai 116.259 orang kepala keluarga. Perkebunan kakao di Provinsi Lampung tersebar di seluruh kabupaten. Luas areal perkebunan dan produksi kakao menurut kabupaten atau kota di Provinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Sebaran luas areal perkebunan dan produksi kakao menurut kabupaten atau kota di Provinsi Lampung, 2015

No	Kabupaten/Kota	Luas areal (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	Lampung Barat	1.232	739	0,59
2	Tanggamus	16.711	8.267	0,49
3	Lampung Selatan	15.186	14.622	0,96
4	Lampung Timur	12.220	7.269	0,59
5	Lampung Tengah	5.752	3.569	0,62
6	Lampung Utara	1.541	674	0,43
7	Way Kanan	1.554	841	0,54
8	Tulang Bawang	209	134	0,64
9	Pesawaran	14.848	9.364	0,63
10	Pringsewu	5.057	3.330	0,66
11	Mesuji	167	125	0,75
12	Tulang Bawang Barat	35	21	0,60
13	Pesisir Barat	1.330	919	0,69
14	Bandar Lampung	560	520	0,92
15	Metro	58	67	1,16

Sumber : BPS Provinsi Lampung, 2016

Kabupaten Tanggamus merupakan salah satu sentra produksi kakao di Provinsi Lampung. Kabupaten Tanggamus menempati urutan pertama sebagai kabupaten dengan luas lahan tertinggi di Provinsi Lampung. Kabupaten Tanggamus memiliki dua puluh kecamatan, dimana perkebunan kakao tersebar di seluruh kecamatan yang ada. Kecamatan Bulok merupakan salah satu kecamatan dimana mayoritas penduduknya melakukan usahatani kakao, meskipun Kecamatan Bulok bukan yang tertinggi dalam hal luas lahan dan produksinya. Tepatnya,

Kecamatan Bulok merupakan kecamatan dengan luas lahan dan produksi terbesar ke-empat di Kabupaten Tanggamus.

Petani kakao yang ada di Kecamatan Bulok menurut Dinas Perkebunan Provinsi Lampung (2016) berjumlah 2.177 orang kepala keluarga. Dari jumlah petani kakao tersebut, terlihat bahwa banyak masyarakat di Kecamatan Bulok yang menjadikan kakao sebagai sumber mata pencaharian dan pendapatan bagi keluarganya. Namun, tidak selamanya kakao memberikan banyak keuntungan bagi para petani. Faktanya, dari hasil pengamatan di lapangan tanaman kakao sangat mudah terserang hama dan penyakit yang sangat merugikan para petani karena mampu menurunkan hasil produksi. Buah kakao yang dihasilkan pada saat ini banyak yang mengalami busuk buah. Hal tersebut tentunya akan berpengaruh terhadap kualitas biji kakao yang dihasilkan dan juga harga jualnya di pasaran.

Penanganan pasca panen kakao juga sangat mempengaruhi harga jual kakao. Penanganan pasca panen kakao sebelum dijual kepada pedagang berupa kegiatan sortasi buah, pemcahan buah, penjemuran biji kako untuk mengurangi kadar air dalam biji kakao dan juga kegiatan fermentasi biji kakao. Namun, di Kecamatan Bulok penanganan pasca panen kakao yang dilakukan hanya sampai pada tahap penjemuran saja, dan untuk kegiatan fermentasi biji kakao belum ada petani yang menerapkannya. Padahal, apabila biji kakao difermentasi terlebih dahulu sebelum dijual akan meningkatkan harga jual lebih tinggi antara Rp 3.000 – Rp 5.000 di atas harga jual biji kakao yang hanya melalui tahap penjemuran saja.

Penanganan pasca panen berupa penjemuran yang dilakukan oleh petani di Kecamatan Bulok dilakukan dengan mengandalkan sinar matahari sebagai energi

untuk proses pengeringan biji kakao dan penurunan jumlah kadar air yang terkandung di dalamnya. Menurut Direktorat Jendral Perkebunan (2012) jumlah kadar air yang baik untuk biji kakao adalah kurang dari sama dengan 7,5 persen supaya tidak mudah berjamur dan aman untuk disimpan. Lamanya proses penjemuran menjadi hal yang penting untuk diperhatikan guna menghasilkan biji kakao dengan tingkat kadar air yang rendah. Namun tidak semua petani yang ada di Kecamatan Bulok memperhatikan hal tersebut. Kebanyakan petani di Kecamatan Bulok melakukan penjemuran biji kakao dengan lama penjemuran yang tidak pasti, ada yang menjemur dengan lama penjemuran satu hari, dua hari, atau lebih, namun apa juga petani yang tidak melakukan penjemuran sama sekali, karena setelah pemecahan buah kakao, biji kakao yang masih basah langsung dijual. Proses pengeringan biji kakao seperti itu biasa disebut oleh para petani dengan kakao kering asalan.

Harga jual kakao kering asalan inilah yang mengakibatkan tidak samanya harga jual yang diterima oleh petani dari para pedagang. Harga kakao basah tentunya akan lebih murah daripada harga kakao kering yang sudah dijemur beberapa hari karena kadar airnya sudah berkurang. Selain itu harga jual kakao juga dipengaruhi oleh panjang pendeknya rantai pemasaran. Kecamatan Bulok memiliki unit pembelian kakao dengan skala besar dan sudah berorientasi ekspor, sehingga banyak kakao dari luar kecamatan, bahkan luar kabupaten, yang dijual ke unit pembelian kakao yang ada di Kecamatan Bulok tersebut. Unit pembelian yang ada di Kecamatan Bulok diharapkan mampu menunjang kegiatan pemasaran kakao bagi petani menjadi lebih mudah dan menguntungkan. Namun kenyataannya, banyak petani yang lebih memilih menjual kakao hasil produksinya

kepada tengkulak dibandingkan menjualnya langsung kepada unit pembelian tersebut. Hal ini menyebabkan harga kakao yang diterima petani di Kecamatan Bulok rendah.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, petani menjual kakao kering asalan dengan kisaran harga Rp 18.000 sampai Rp 20.000 per kilogram kepada tengkulak, sedangkan harga di tingkat unit pembelian kakao dengan skala besar dan sudah berorientasi ekspor dapat mencapai Rp 28.500 sampai Rp 31.000 per kilogram dengan kualitas biji kakao yang baik. Kualitas biji kakao yang diaksud adalah kakao dengan kadar air rendah dan bersih atau sudah disortir terlebih dahulu. Hal ini menunjukkan bahwa penanganan pasca panen berupa penjemuran kakao dan proses pemilihan saluran pemasaran sangat mempengaruhi harga kakao yang diterima petani.

Harga kakao dan juga jumlah produksi kakao sangat menentukan besar kecilnya pendapatan yang akan diperoleh petani, namun harga kakao dan juga hasil panen yang berfluktuasi menyebabkan tidak menentunya pendapatan yang diperoleh petani dari usahatani kakao. Oleh sebab itu, petani kakao di Kecamatan Bulok tidak hanya mengandalkan usahatani kakao sebagai sumber pendapatan keluarganya. Petani kakao di Kecamatan Bulok juga melakukan usaha lain selain usahatani kakao, seperti usahatani pisang, pepaya, kopi dan juga usaha di luar lingkup usahatani sebagai sumber pendapatan rumah tangga lainnya. Oleh karena itu penelitian mengenai tentang pendapatan rumah tangga dan pemasaran kakao di Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus perlu dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dirumuskan permasalahan penelitian dalam bentuk pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Berapa pendapatan usahatani kakao dalam satu tahun terakhir di Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus?
2. Berapa kontribusi pendapatan usahatani kakao terhadap total pendapatan rumah tangga petani kakao di Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus?
3. Bagaimana hubungan lama penjemuran kakao dengan harga jual kakao di Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus?
4. Bagaimana efisiensi pemasaran kakao di Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pendapatan usahatani kakao di Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus.
2. Menganalisis kontribusi pendapatan usahatani kakao terhadap total pendapatan rumah tangga petani kakao di Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus.
3. Mengetahui hubungan lama penjemuran kakao dengan harga jual kakao di Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus.
4. Menganalisis efisiensi pemasaran kakao di Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak terkait, yaitu:

1. Petani kakao di Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus, sebagai bahan informasi untuk melaksanakan usahatani kakao.
2. Peneliti selanjutnya, sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Kakao

Kakao merupakan salah satu komoditas unggulan perkebunan Indonesia yang banyak diusahakan oleh masyarakat. Kakao sering kali disebut juga dengan coklat. Menurut Siregar, dkk (2006), coklat merupakan tanaman yang menumbuhkan bunga dari batang atau cabang. Tanaman ini digolongkan ke dalam kelompok tanaman *caulifloris*. Sistematika coklat (kakao) menurut klasifikasi botanisnya adalah:

Divisio : Spermatophyta

Kelas : Dicotyledon

Ordo : Malvales

Famili : Sterculiaceae

Genus : Theobromae

Spesies : *Theobromae cacao*

Menurut Suwanto dan Yuke (2010), coklat cocok ditanam pada daerah yang berada pada 10° LU dan 10°LS. Areal penanamannya adalah daerah dengan curah hujan 1.100-3.000 mm/tahun. Curah hujan dan sebarannya sangat berperan

penting dalam pembentukan tunas muda (*flushing*). Penanaman coklat di daerah dengan curah hujan rendah akan menghasilkan produksi yang rendah juga. Pola hujan yang merata akan mengakibatkan pola panen yang merata pula. Menurut hasil penelitian, suhu ideal bagi pertumbuhan tanaman coklat adalah 30-32°C (suhu maksimum) dan 18-21°C (suhu minimum). Lingkungan hidup alami tanaman coklat adalah hutan hujan tropis. Dalam pertumbuhannya, tanaman coklat membutuhkan naungan untuk mengurangi pencahayaan penuh.

2. Budidaya Tanaman Kakao

Menurut Suwanto dan Yuke (2010), hal yang berhubungan dengan budidaya tanaman coklat adalah:

a. Penyediaan bibit

Benih coklat harus dibersihkan dari pulp yang melekat. Setelah itu, benih dilumuri fungisida sebelum dikecambahkan agar bebas dari serangan cendawan. Benih dikecambahkan dengan cara menanamnya di bedeng persemaian. Benih ditanam tegak dengan bakal radikula berada pada bagian bawah. Benih disemaikan pada media pasir halus di bedengan dengan jarak tanam 2,5cm x 4cm. Pemeliharaan bibit di persemaian dilakukan dengan menjaga kelembapan media. Bibit disiram satu kali dalam sehari pada waktu pagi hari. Setelah berumur 21 hari, bibit dipindahkan ke polibag ukuran 25cm x 30cm yang telah disiapkan. Sesuai dengan umur bibit, naungan dikurangi sebanyak 50 persen pada saat bibit berumur 2-2,5 bulan.

Pemupukan dilakukan setelah bibit berumur 2 bulan di polibag dengan dosis

yang sesuai dengan umurnya. Selain melalui biji, bibit coklat juga dapat diperoleh secara vegetatif, berupa sambung dan okulasi.

b. Penanaman tanaman pelindung

Penanaman tanaman pelindung sangat penting dilakukan sebelum penanaman bibit tanaman coklat di lapangan, karena tanaman coklat membutuhkan naungan selama proses pertumbuhannya. Tanaman pelindung terdiri atas pohon pelindung sementara dan pohon pelindung tetap. Pohon pelindung sementara bertujuan untuk melindungi tanaman coklat yang belum menghasilkan dan tajuknya belum saling menutupi, sedangkan pohon pelindung tetap bermanfaat bagi tanaman yang telah menghasilkan. Pohon pelindung sementara yang umum digunakan adalah *Maghonia macrophylla*. Pada areal pertanaman coklat, singkong dan pisang juga sering digunakan untuk pohon pelindung sementara. Pohon pelindung tetap yang sering digunakan, antara lain adalah *Leucaena glauca*, *Erythrina lithosperma*, *Albizia falcataria*, *Gliricida maculata*, dan *Ceiba petrandia*.

c. Penanaman

Bibit coklat dapat ditanam pada umur 4-6 bulan. Dua minggu sebelum penanaman, perlu disiapkan lubang tanam yang berukuran 40cm x 40cm x 40cm atau 60cm x 60cm x 60cm, tergantung ukuran polibag. Jarak tanam tanaman coklat yang biasa digunakan, yaitu 3m x 3m, 4m x 2m, dan 3,5m x 2,5m. Untuk mendapatkan areal penanaman coklat yang terbaik, sebaiknya menetapkan pola tanam terlebih dahulu. Terdapat empat pola tanam yang dianjurkan, yaitu:

- (1) Pola pertanaman coklat segi empat dengan pohon pelindung segi empat.
- (2) Pola pertanaman coklat segi empat dengan pohon pelindung segi tiga.
- (3) Pola pertanaman coklat berpagar ganda dengan pohon pelindung segi tiga.
- (4) Pola pertanaman coklat berpagar ganda dengan pohon pelindung segi empat.

d. Pemeliharaan

Tanaman coklat perlu dipangkas, dipupuk, dan dikendalikan gulmanya.

Kegiatan tersebut perlu dilakukan untuk memperoleh pertumbuhan dan produksi yang maksimal. Pada tanaman coklat yang belum menghasilkan (TBM), perlu dilakukan pemangkasan setelah berumur 8 bulan. Sekali dalam dua minggu, tunas-tunas air (*chupon*) dipangkas dengan cara memotongnya tepat di pangkal batang utama atau cabang primer yang tumbuh. Sebanyak 5-6 cabang dikurangi sehingga hanya tinggal 3-4 cabang saja. Cabang yang dibutuhkan adalah cabang yang simetris terhadap batang utama.

Pemupukan pada TBM dilaksanakan dengan cara menabur pupuk secara merata mengelilingi pohon dengan jarak 15-50 cm (untuk umur 2-10 bulan) dan 50-75 cm (untuk umur 14-20 bulan) dari batang utama. Setelah memasuki fase tanaman menghasilkan (TM), tanaman coklat harus tetap dipupuk secara teratur, terutama dengan pupuk makro (N, P, dan K) yang dosisnya disesuaikan dengan rekomendasi wilayah setempat. Pengendalian gulma dilakukan dengan cara membersihkan piringan tanaman, pendongkelan anak kayu dan anakan yang tumbuh liar, atau pemberantasan ilalang, yang dilaksanakan dengan selang waktu yang teratur.

3. Penanganan Pasca Panen Kakao

Menurut Direktorat Jendral Perkebunan (2012), terdapat beberapa proses dalam penanganan pasca panen kakao, yaitu:

a. Panen Buah Masak

Panen kakao dilakukan dengan cara dipetik atau dipotong. Panen harus dilakukan pada waktu, cara dan sarana yang tepat. Pemanenan buah kakao dilakukan setiap 1 atau 2 minggu sekali. Alat panen yang digunakan dengan menggunakan sabit, gunting atau alat lainnya. Hal yang harus diperhatikan pada saat pemanenan ialah :

- (1) Buah kakao dipanen atau dipetik tepat masak. Kriteria buah masak adalah alur buah berwarna kekuningan untuk buah yang warna kulitnya merah pada saat masih muda, atau berwarna kuning tua atau jingga untuk buah yang warna kulitnya hijau kekuningan pada saat masih muda.
- (2) Menjaga agar buah tidak rusak atau pecah, dan menjaga agar bantalan buah juga tidak rusak karena ini merupakan tempat tumbuhnya bunga untuk periode selanjutnya.
- (3) Pemanenan terhadap buah muda atau lewat masak harus dihindari karena akan menurunkan mutu biji kakao kering. Buah yang tepat masak mempunyai kondisi fisiologis yang optimal dalam hal pembentukan senyawa penyusun lemak di dalam biji. Panen buah yang terlalu tua akan menurunkan rendemen lemak dan menambah presentase biji cacat (biji berkecambah). Panen buah muda akan menghasilkan biji kakao yang bercitarasa khas coklat tidak maksimal, rendemen yang rendah,

presentase biji pipih (*flat bean*) tinggi dan kadar kulit bijinya juga cenderung tinggi.

- (4) Apabila ada alasan teknis atau alasan lain yang sangat mendesak seperti serangan hama atau penyakit, pemanenan buah kakao dapat dilakukan sebelum tepat masak. Hal ini untuk menghindari kehilangan produksi yang lebih banyak

b. Sortasi Buah

Sortasi buah kakao merupakan hal sangat penting terutama jika buah hasil panen harus ditimbun terlebih dahulu selama beberapa hari sebelum dikupas kulitnya. Buah yang kualitasnya baik segera dipisahkan dengan buah yang rusak karena hama atau penyakit. Buah yang sehat langsung diproses fermentasi sedangkan buah yang rusak terserang hama atau penyakit segera dikupas kulitnya. Setelah diambil bijinya, kulit buah segera ditimbun dalam tanah untuk mencegah penyebaran hama atau penyakit ke seluruh kebun.

c. Pemeraman Buah

Pemeraman buah kakao dilakukan untuk mengurangi kandungan lendir atau pulp (sampai batas tertentu) yang melapisi biji kakao basah serta untuk memperoleh jumlah yang sesuai untuk pengolahan. Pemeraman baik dilakukan terutama pada saat panen rendah sambil menunggu buah hasil panen terkumpul cukup banyak 400 – 500 buah atau setara dengan 35 – 40 kg biji kakao basah, agar jumlah minimal untuk fermentasi dapat dipenuhi. Pada tahap pemeraman ini, apabila sortasi buah tidak dilakukan dengan cermat, maka tingkat kehilangan panen akibat busuk buah akan cukup tinggi.

Pemeraman buah dilakukan dengan menimbun buah kakao hasil panen di kebun selama 5 – 12 hari tergantung kondisi setempat dan tingkat kematangan buah dengan cara:

- (1) Memilih lokasi penimbunan di tempat yang bersih, terbuka (tetapi terlindung dari panas matahari langsung), dan aman dari gangguan hewan.
- (2) Buah dimasukkan ke dalam keranjang atau karung goni, dan diletakkan di permukaan tanah yang telah dipilih sebagai lokasi penimbunan dengan dialasi daun-daunan.
- (3) Permukaan tumpukan buah ditutup dengan daun- daun kering.

d. Pemecahan Buah

Pemecahan buah kakao dilakukan untuk mengeluarkan dan memisahkan biji kakao dari kulit buah dan plasentanya. Pemecahan buah harus dilakukan secara hati-hati agar tidak melukai atau merusak biji kakao. Disamping itu juga harus dijaga agar biji kakao tetap bersih atau tidak tercampur dengan kotoran dan tanah. Dalam pemecahan buah kakao hal yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut:

- (1) Pemecahan buah kakao sebaiknya menggunakan pemukul kayu atau memukulkan buah satu dengan buah lainnya.
- (2) Apabila pemecahan buah menggunakan golok atau sabit maka harus dilakukan dengan hati-hati supaya biji kakao tidak terlukai atau terpotong oleh alat pemecah, karena akan meningkatkan jumlah biji cacat dan mudah terinfeksi oleh jamur.

- (3) Setelah kulitnya terbelah, biji kakao diambil dari belahan buah dan ikatan empulur (plasenta) dengan menggunakan tangan. Kebersihan tangan harus sangat diperhatikan karena kontaminasi senyawa kimia dari pupuk, pestisida, minyak dan kotoran, dapat mengganggu proses fermentasi atau mencemari produk akhirnya.
- (4) Biji yang sehat harus dipisahkan dari kotoran-kotoran pengganggu maupun biji cacat, kemudian dimasukkan ke dalam ember plastik atau karung plastik yang bersih untuk dibawa ke tempat fermentasi, sedang plasenta yang melekat pada biji dibuang.
- (5) Biji-biji yang sehat harus segera dimasukkan ke dalam wadah fermentasi karena keterlambatan proses dapat berpengaruh negatif pada mutu akibat terjadi pra-fermentasi secara tidak terkendali.
- (6) Untuk penanganan pascapanen kakao dengan kapasitas besar, dapat digunakan mesin pemecah kulit buah kakao.

e. Fermentasi Biji

Fermentasi biji kakao bertujuan untuk membentuk citarasa khas coklat, warna coklat dan keping bijinya berongga serta mengurangi rasa pahit dan sepat yang ada dalam biji kakao sehingga menghasilkan biji dengan mutu dan aroma yang baik, serta warna coklat cerah dan bersih. Apabila diperlukan pencucian biji maka proses fermentasi akan memudahkan pelepasan zat lendir dari permukaan kulit biji. Beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam proses fermentasi biji adalah:

- (1) Sarana fermentasi biji yang ideal adalah dengan menggunakan kotak dari kayu yang diberi lubang- lubang. Untuk skala kecil (40 kg biji kakao)

diperlukan kotak dengan ukuran panjang dan lebar masing-masing 40 cm dan tinggi 50 cm. Untuk skala besar 700 kg biji kakao basah diperlukan kotak dengan ukuran lebar 100 – 120 cm, panjang 150 – 165 cm dan tinggi 50 cm. Jika peti fermentasi sulit diperoleh, dapat digantikan dengan keranjang bambu.

- (2) Tinggi tumpukan biji kakao minimal 40 cm agar dapat tercapai suhu fermentasi 45-48 °C.
- (3) Berat biji yang difermentasi minimal 40 kg. Hal ini terkait dengan kemampuan untuk menghasilkan panas yang cukup sehingga proses fermentasi biji dapat berjalan dengan baik.
- (4) Pengadukan/pembalikan biji dilakukan setelah 48 jam proses fermentasi.

Lama fermentasi biji optimal adalah 4 – 5 hari (4 hari bila udara lembab dan 5 hari bila udara terang). Proses fermentasi biji yang terlalu singkat (kurang dari 3 hari) menghasilkan biji ungu agak keabu-abuan sedangkan biji yang tidak terfermentasi akan menghasilkan biji slaty dengan tekstur pejal. Proses fermentasi biji yang terlalu lama (lebih dari 5 hari) menghasilkan biji rapuh dan berbau kurang sedap atau berjamur. Keduanya merupakan cacat mutu.

f. Perendaman dan Pencucian Biji

Perendaman dan pencucian biji bukan merupakan cara baku, namun dilakukan atas dasar permintaan pasar. Tujuan perendaman dan pencucian adalah untuk menghentikan proses fermentasi, mempercepat proses pengeringan, memperbaiki penampakan biji dan mengurangi kadar kulit. Biji yang dicuci mempunyai penampakan lebih bagus, namun agak rapuh.

Pencucian yang berlebihan menyebabkan kehilangan bobot, biji mudah pecah dan peningkatan biaya produksi. Tahapan perendaman dan pencucian biji adalah biji direndam selama 1 - 2 jam, kemudian dilakukan pencucian ringan secara manual atau mekanis. Biji kakao dari buah yang sudah diperam selama 7 – 12 hari tidak perlu dicuci karena kadar kulitnya sudah rendah.

g. Pengeringan Biji

Pengeringan biji bertujuan untuk menurunkan kadar air biji kakao menjadi 7,5 persen supaya aman untuk disimpan. Pengeringan biji dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu:

(1) Penjemuran

Penjemuran dilakukan dengan menggunakan cahaya matahari langsung di atas para-para atau lantai jemur. Saat cuaca cerah dengan lama waktu penyinaran 7 – 8 jam per hari, untuk mencapai kadar air maksimal 7,5 persen diperlukan waktu penjemuran 7 – 9 hari. Tebal lapisan biji kakao yang dijemur 3 – 5 cm (2 – 3 lapis biji atau 8 – 10 kg biji basah per m²). Setiap 1- 2 jam dilakukan pembalikan. Alat penjemur sebaiknya dilengkapi dengan penutup plastik untuk melindungi biji kakao dari air hujan. Bila matahari terik, plastik dibuka dan digulung.

(2) Mekanis

Pengeringan dilakukan menggunakan mesin pengering. Penggunaan mesin ini sebaiknya secara berkelompok karena membutuhkan biaya investasi yang besar. Pengaturan suhu 55 – 60°C, diperlukan waktu 40 – 50 jam untuk dapat mencapai kadar air maksimal 7,5 persen.

(3) Kombinasi Penjemuran dan Mekanis

Penjemuran dilakukan terlebih dahulu selama 1 - 2 hari (tergantung cuaca) sehingga mencapai kadar air 20 – 25 persen. Setelah biji kakao dijemur, dimasukkan ke dalam mesin pengering. Dengan cara ini, diperlukan waktu di mesin pengering selama 15–20 jam untuk dapat mencapai kadar air maksimal 7,5 persen.

4. Pendapatan Usahatani

Usahatani adalah organisasi dari alam (lahan), tenaga kerja, dan modal yang ditujukan kepada produksi di lapangan pertanian. Organisasi tersebut ketatalaksanaannya berdiri sendiri dan sengaja diusahakan oleh seseorang atau sekumpulan orang sebagai pengelolanya (Firdaus, 2009).

Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal, sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya. Sebagai ilmu pengetahuan, ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan, dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin, sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin (Suratijah, 2008).

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan total biaya produksi.

Suatu usahatani dikatakan berhasil apabila memenuhi syarat:

- a. cukup untuk membayar pembelian sarana produksi termasuk biaya angkutan dan administrasi

- b. cukup untuk membayar bunga modal yang ditanamkan
- c. cukup untuk membayar tenaga kerja yang dibayar atau bentuk upah lainnya untuk tenaga kerja yang tidak dibayar (Soekartawi, 2002).

Menurut Soekartawi (1995) pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya yang digunakan dalam usahatani. Pendapatan usahatani dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$Pd = TR - TC \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

- Pd = Pendapatan usahatani (Rp)
- TR = Total penerimaan (Rp)
- TC = Total biaya (Rp)

5. Pendapatan Rumah Tangga

Menurut Sukirno (2005), pendapatan rumah tangga adalah penghasilan dari seluruh anggota rumah tangga yang disumbangkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga ataupun perorangan anggota rumah tangga. Pendapatan seseorang dapat berubah dari waktu ke waktu sesuai dengan kemampuan mereka. Pendapatan merupakan faktor yang penting dalam mempengaruhi konsumsi seseorang atau masyarakat terhadap suatu barang.

Sumber pendapatan rumah tangga digolongkan ke dalam dua sektor, yaitu sektor pertanian dan non-pertanian. Sumber pendapatan dari sektor pertanian dapat dirincikan lagi menjadi pendapatan dari usahatani, ternak, buruh tani, menyewakan lahan dan bagi hasil. Sumber pendapatan dari sektor non-pertanian dibedakan menjadi pendapatan dari industri rumah tangga, perdagangan, pegawai, jasa, dan buruh non-pertanian (Sajogyo, 1997).

6. Pemasaran

Pemasaran berarti menata olah (*managing*) pasar untuk menghasilkan pertukaran dengan tujuan memuaskan kebutuhan dan keinginan manusia. Jadi, pemasaran merupakan suatu proses dimana individu dan kelompok masyarakat memperoleh apa yang mereka perlukan dan inginkan melalui penciptaan dan pertukaran produk serta nilai dengan orang lain (Kotler, 2004). Menurut Lamb (2001), terdapat dua hal dalam pemasaran. Pertama, pemasaran merupakan filosofi, sikap, dan perspektif atau orientasi manajemen yang menekankan pada kepuasan konsumen. Kedua, pemasaran adalah sekumpulan aktifitas yang digunakan untuk mengimplementasikan filosofi tersebut.

Definisi dari American Marketing Association (AMA) mencakup kedua perspektif itu, yaitu *“Marketing is the process of planning and executing the conception, pricing, promotion, and distribution of ideas, goods, and services to create exchanges that satisfy individual and organizational goals”*. Artinya bahwa pemasaran merupakan suatu proses perencanaan dan menjalankan konsep, harga, promosi, dan distribusi sejumlah ide, barang, dan jasa untuk menciptakan pertukaran yang mampu memuaskan tujuan individu dan organisasi.

Tataniaga yang disebut juga pemasaran atau dalam bahasa lain disebut *“marketing”* berasal dari kata market, yang artinya pasar. Pasar disini bukanlah semata-mata termasuk dalam pengertian konkret, akan tetapi lebih ditujukan dalam pengertian abstrak, sehingga semua proses yang mengakibatkan mengalirnya produk melalui suatu sistem dari produsen ke konsumen dapat disebut tataniaga atau pemasaran (Hasyim, 2012).

Pelaksanaan kegiatan pemasaran melibatkan peran dari lembaga pemasaran untuk memperlancar proses pemasaran suatu produk. Menurut Hasyim (2012), lembaga pemasaran timbul karena adanya keinginan konsumen untuk memperoleh produk (barang dan jasa) sesuai dengan bentuk, waktu, dan tempat yang dikehendaki oleh konsumen. Lembaga pemasaran bertugas menjalankan fungsi-fungsi pemasaran dan memenuhi apa yang diinginkan konsumen secara maksimal.

Lembaga-lembaga pemasaran pertanian menurut Hasyim (2012) dapat dirinci menjadi:

- a. Tengkulak, yaitu lembaga pemasaran yang langsung mengadakan transaksi dengan petani. Transaksi tersebut bisa secara tunai, ijon, atau kontrak pembelian.
- b. Pedagang pengumpul, yaitu lembaga pemasaran yang melakukan pembelian produk pertanian langsung kepada petani dan atau dari tengkulak.
- c. Pedagang besar, yaitu lembaga pemasaran yang melayani pembelian dari pedagang-pedagang pengumpul. Pedagang ini telah meningkatkan efisiensi dengan melakukan konsentrasi, sehingga volume perdagangan menjadi lebih besar.
- d. Agen penjualan, yaitu lembaga pemasaran yang biasanya membeli produk pertanian yang dimiliki pedagang dalam jumlah besar dengan harga yang relatif lebih murah dibandingkan pengecer.
- e. Pengecer, yaitu lembaga pemasaran yang berhadapan langsung dengan konsumen atau pemakai akhir.

Secara teoritis, fungsi fungsi pemasaran itu dapat digolongkan ke dalam tiga golongan, yaitu fungsi pertukaran (*exchange function*), fungsi fisik (*physical*

function), dan fungsi fasilitas (*facilitating function*). Fungsi pertukaran menciptakan kegunaan hak milik, sedangkan fungsi fisik menciptakan kegunaan waktu, bentuk, dan tempat. Dari tiga fungsi tataniaga ini dapat terbagi lagi menjadi sembilan fungsi, yaitu pembelian, penjualan, penyimpanan, pengolahan, pengangkutan, standarisasi dan grading, penanggungan resiko, pembiayaan, dan informasi pasar (Hasyim, 2012).

7. Efisiensi Pemasaran

Efisiensi pemasaran adalah maksimisasi dari ratio input dan output. Input merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh lembaga pemasaran yang terlibat dalam pemasaran hasil pertanian, sedangkan output adalah kepuasan dari konsumen. Perubahan yang mengurangi biaya input tanpa mengurangi kepuasan konsumen akan meningkatkan efisiensi pemasaran (Kotler, 2004).

Pengukuran efisiensi pemasaran dapat dilakukan dengan menggunakan konsep analisis struktur, perilaku dan keragaan pasar. Penjelasan mengenai konsep tersebut menurut Hasyim (2012) adalah sebagai berikut:

a. Struktur Pasar

Struktur pasar mengacu pada dimensi fisik yang menyangkut definisi industri dan pasar, jumlah perusahaan atau produsen di pasar, distribusi perusahaan atau produsen dalam berbagai ukuran dan konsentrasi, deskripsi produk, dan diferensiasi produk, serta rintangan masuk pasar dan sebagainya. Termasuk didalamnya adalah karakteristik yang menentukan hubungan antara para pembeli dan para penjual, antara penjual yang satu dengan penjual yang lain,

dan hubungan antara penjual di pasar dengan para penjual potensial yang akan masuk ke dalam pasar.

b. Perilaku Pasar

Perilaku pasar mengacu pada perilaku perusahaan atau lembaga pemasaran pada struktur pasar tertentu dan tipe keputusan yang diambil manajer dalam berbagai struktur pasar. Dengan kata lain pola tingkah laku dari lembaga tataniaga dalam hubungannya dengan sistem pembentukan harga dan praktek transaksi melakukan pembelian dan penjualan secara horizontal maupun vertikal.

c. Keragaan Pasar

keragaan pasar mengacu pada pengaruh nyata struktur dan perilaku yang diukur dalam beberapa variabel, yaitu harga, biaya, dan volume output.

Keragaan pasar melihat sejauhmana pengaruh riil struktur dan perilaku pasar yang berkenaan dengan harga, biaya, dan volume produksi.

Menurut Hasyim (2012) indikator-indikator yang dapat digunakan untuk mengukur efisiensi pemasaran di antaranya adalah :

a. Marjin Pemasaran

Menurut Hasyim (2012) secara umum yang dimaksud dengan marjin pemasaran adalah perbedaan harga-harga pada berbagai tingkat sistem pemasaran, atau dengan perkataan lain marjin pemasaran adalah perbedaan harga diantara tingkat lembaga dalam sistem pemasaran atau perbedaan antara jumlah yang dibayar konsumen akhir dengan jumlah yang diterima produsen atas produk agribisnis yang diperjualbelikan. Secara matematis, marjin tataniaga dapat dihitung dengan rumus:

$$M_{ji} = P_{si} - P_{bi} \dots\dots\dots(2)$$

$$M_{ji} = b_{ti} + i \dots\dots\dots(3)$$

$$i = M_{ji} - b_{ti} \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan :

M_{ji} = marjin lembaga pemasaran tingkat ke-i

P_{si} = harga penjualan lembaga pemasaran tingkat ke-i

P_{bi} = harga pembelian lembaga pemasaran tingkat ke-i

b_{ti} = biaya tataniaga lembaga pemasarng tingkat ke-i

i = keuntungan lembaga pemasaran tingkat ke-i

$i = 1,2,3,\dots,n$

b. Harga di tingkat konsumen

Harga-harga di tingkat konsumen yang bertambah tinggi sering kali dianggap sebagai suatu ukuran dari efisiensi dalam pemasaran. Meningkatnya harga di tingkat konsumen akhir sering kali dikatakan sebagai akibat manipulasi yang dilakukan oleh pedagang perantara untuk mengeruk keuntungan bagi dirinya sendiri.

c. Tersedianya fasilitas fisik pemasaran

Fasilitas fisik tataniaga seperti pengangkutan, penyimpanan, pengolahan, dan sebagainya yang kurang memadai juga sering kali digunakan sebagai penyebab dari tidak efisiensinya sistem pemasaran.

d. Persaingan pasar

Struktur pasar yang bersaing sempurna dikategorikan sebagai sistem pemasaran yang lebih efisien dari pada struktur pasar tidak bersaing sempurna, misalnya monopoli, oligopoli, monopsoni, oligopsoni, dan monopsonistik.

8. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai analisis pendapatan rumah tangga dan pemasaran kakao merujuk pada penelitian-penelitian terdahulu yang juga menganalisis mengenai analisis pendapatan usahatani, analisis pendapatan rumah tangga dan juga analisis efisiensi pemasaran yang berkaitan dengan komoditas yang dijadikan objek penelitian. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu pada penelitian ini menganalisis hubungan lama penjemuran kakao dengan harga jual kakao dan pada analisis pemasaran kakao, saluran pemasarannya dibedakan berdasarkan kategori lama penjemuran, karena harga jual di tingkat produsen pada tiap kategori lama penjemuran juga berbeda-beda. Selain itu juga terdapat perbedaan dari segi lokasi dan waktu penelitian. Lokasi penelitian ini dilakukan di Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus dan dilakukan pada Bulan April-Mei 2017. Berikut ini adalah informasi mengenai beberapa penelitian terdahulu yang disajikan pada Tabel 2.

.

Tabel 2. Kajian penelitian terdahulu yang berkaitan dengan analisis pendapatan dan pemasaran kakao

NO	Judul	Tujuan	Metode Analisis	Hasil
1	Analisis Pendapatan dan pemasaran kakao di Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur (Nurdiansyah, 2015)	<ol style="list-style-type: none"> Menganalisis pendapatan usahatani kakao di Kecamatan SekaUdik Kabupaten Lampung Timur Menganalisis pemasaran kakao di kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur 	<ol style="list-style-type: none"> Analisis kualitatif (keragaan pasar dan saluran pemasaran) Analisis kuantitatif (Keuntungan usahatani, marjin pemasaran, RPM serta elastisitas transmisi harga) 	<ol style="list-style-type: none"> Hasil penelitian usahatani kakao di Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur menguntungkan bagi petani, dengan rasio antara penerimaan dengan total biaya sebesar 2,32 serta besar pendapatan atas biaya total sebesar Rp 8.968.815,30. Sistem pemasaran kakao di Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur berlangsung tidak efisien. Hal ini ditunjukkan oleh rantai pemasaran yang masih panjang, RPM antara lembaga perantara pemasaran yang terlibat tidak merata dan nilai elastisitas transmisi harga lebih dari satu, yaitu sebesar 1,05 yang menunjukkan bahwa pasar yang terjadi adalah pasar tidak bersaing sempurna.
2	Pemasaran dan Nilai Tambah Biji Kakao di Kabupaten Madiun Jawa Timur (Dilana, I.A., R. Nurmalina, dan A. Rifin, 2013)	<ol style="list-style-type: none"> Menganalisis performance rantai pasok biji kakao di Kabupaten Madiun Menganalisis aktor-faktor yang mempengaruhi pilihan saluran pemasaran petani pada rantai pasok biji kakao di Kabupaten Madiun 	<ol style="list-style-type: none"> Analisis marjin pemasaran Analisis <i>Farmer's share</i> 	<ol style="list-style-type: none"> Rantai pasok biji kakao di Kabupaten Madiun berjalan lancar, memiliki sasaran yang jelas, struktur hubungan rantai yang baik, adanya penerapan manajemen, dan proses bisnis yang sudah berjalan dengan baik. Faktor-faktor yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan petani kakao untuk memilih saluran pemasaran biji kakao yaitu umur petani, pendidikan petani, harga jual biji kakai, dan mata pencaharian utama petani.

Tabel 2. Lanjutan

NO	Judul	Tujuan	Metode Analisis	Hasil
3	Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kakao di Desa Pesawaran Indah Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran (Gusti, Haryono, Prasmatiwi, 2013)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis pendapatan rumah tangga petani kakao 2. Menganalisis distribusi pendapatan rumah tangga petani kakao 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis pendapatan usahatani 2. Analisis pendapatan rumah tangga 3. Analisis distribusi pendapatan rumah tangga 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani kakao di Desa Pesawaran Indah sebesar Rp 19.641.416,31/tahun. Kontribusi terbesar rumah tangga petani berasal dari usahatani kakao (on farm). Sebesar 77,06 persen diperoleh dari ber usahatani, sebesar 0,84 persen diperoleh dari kegiatan usahatani selain kakao, dan sebesar 22,10 persen diperoleh dari kegiatan non usahatani. 2. Distribusi pendapatan ditunjukkan angka Gini Rsio sebesar 0,43 atau berada pada ketimpangan yang sedang.
4	Analisis Efisiensi Pemasaran Kakao (Studi Kasus: Desa Lau Sireme, Desa Lau Bagot, Desa Sukandebi, Kecamatan Tigalingga, Kabupaten Dairi) (Karakaro, 2013).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis hubungan saluran pemasaran komoditi kakao dengan efisiensi masing-masing saluran pemasaran di daerah penelitian 2. Menganalisis perbedaan efisiensi pemasaran bila petani menjual kepada pedagang pengumpul desa dengan pedagang besar membeli langsung ke lahan usahatani 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis efisiensi pemasaran 2. Analisis marjin pemasaran 	<ol style="list-style-type: none"> 1. nilai eta adalah 0.961 dan 1. Nilai menunjukkan angka yang mendekati 1, maka derajat hubungan antara saluran pemasaran dengan efisiensi pemasaran tinggi. 2. Rata-rata efisiensi pemasaran bila pedagang besar membeli langsung ke lahan usahatani (saluran pemasaran 2) adalah sebesar 0,072. Saluran pemasaran 1 dianggap lebih efisien karena nilai efisiensi yang lebih kecil dari saluran pemasaran 2.

Tabel 2. Lanjutan

NO	Judul	Tujuan	Metode Analisis	Hasil
5	Analisis Usahatani Kakao(Studi Kasus : Desa Kuala Lau Bicik, Kecamatan Kutalimbaru, Kabupaten Deli Serdang) (Siahaan, 2008)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengidentifikasi trknis pengolahan usahatani kakao di darah penelitian 2. Mengidentifikasi besar biaya produksi, penerimaan dan pendapatan usahatani kakao di daerah penelitian 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis deskriptif 2. Analisis pendapatan usahatani 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teknologi budidaya yang diterapkan petani masih bersifat sederhana, dan ketersediaan input (bibit, pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja) di daerah penelitian sudah cukup tersedia. 2. Manfaat yang diperoleh petani berupa hasil penjualan biji kakao mereka, dimana pendapatan bersih yang diperoleh petani adalah Rp. 27.684.866,49 per petani, Rp.29,979,618.06 per Ha dengan rata-rata panen pada tahun 5.
6	Kelayakan Ekonomi dan Pemasaran Kakao di Kabupaten Lampung Selatan (Rizal, Hasyim, Situmorang, 2010).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis kelayakan ekonomi usahatani kakao 2. Menganalisis pemasaran kakao di Kabupaten Lampung Selatan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis kelayakan ekonomi (NPV, IRR, dan Net B/C) 2. Analisis saluran pemasaran, struktur pasar, margin pemasaran dan <i>producer share</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Usahatani kakao di Kabupaten Lampung Selatan secara ekonomi layak diusahakan. Perubahan peningkatan biaya produksi, penurunan harga jual, dan penurunan produksi, menyebabkan nilai NPV, IRR, dan Net B/C sensitif atau peka terhadap perubahan, sehingga dapat menurunkan nilai NPV, IRR, DAN Net B/C. 2. Terdapat 2 saluran pemasaran dalam sistem pemasaran kakao di Kabupaten Lampung Selatan. Struktur pasar mengarah pada bentuk oligopsoni. RPM masing-masing lembaga pemasaran tidak merata dan selisihnya tidak sama dengan nol. Bagian harga yang diterima petani pada saluran pemaaran ke dua lebih tinggi, dimana harga jual dan keuntungan yang diperoleh lebih tinggi jika petani langsung menjual kakao kepada pedagang besar tanpa melalui pedagang pengumpul.

B. Kerangka Pemikiran

Kakao merupakan salah satu komoditas perkebunan unggulan Indonesia, dimana hasil produksinya tidak hanya digunakan untuk mencukupi kebutuhan dalam negeri namun juga untuk memenuhi kebutuhan kakao dunia yang dilakukan melalui kegiatan ekspor kakao dan produk olahannya. Kakao merupakan komoditas potensial yang banyak diusahakan oleh masyarakat di Provinsi Lampung.

Usahatani kakao yang dilakukan oleh masyarakat menghasilkan output berupa buah kakao segar yang nantinya akan diambil biji kakaonya untuk pasarkan. Penanganan pasca panen kakao sangat berpengaruh terhadap harga jual kakao. Semakin baik penanganan pasca panen yang dilakukan akan menyebabkan harga jual kakao yang semakin baik. Penanganan pasca panen kakao sebelum dijual kepada pedagang berupa kegiatan sortasi buah, pemcahan buah, penjemuran biji kako untuk mengurangi kadar air dalam biji kakao dan juga kegiatan fermentasi biji kakao.

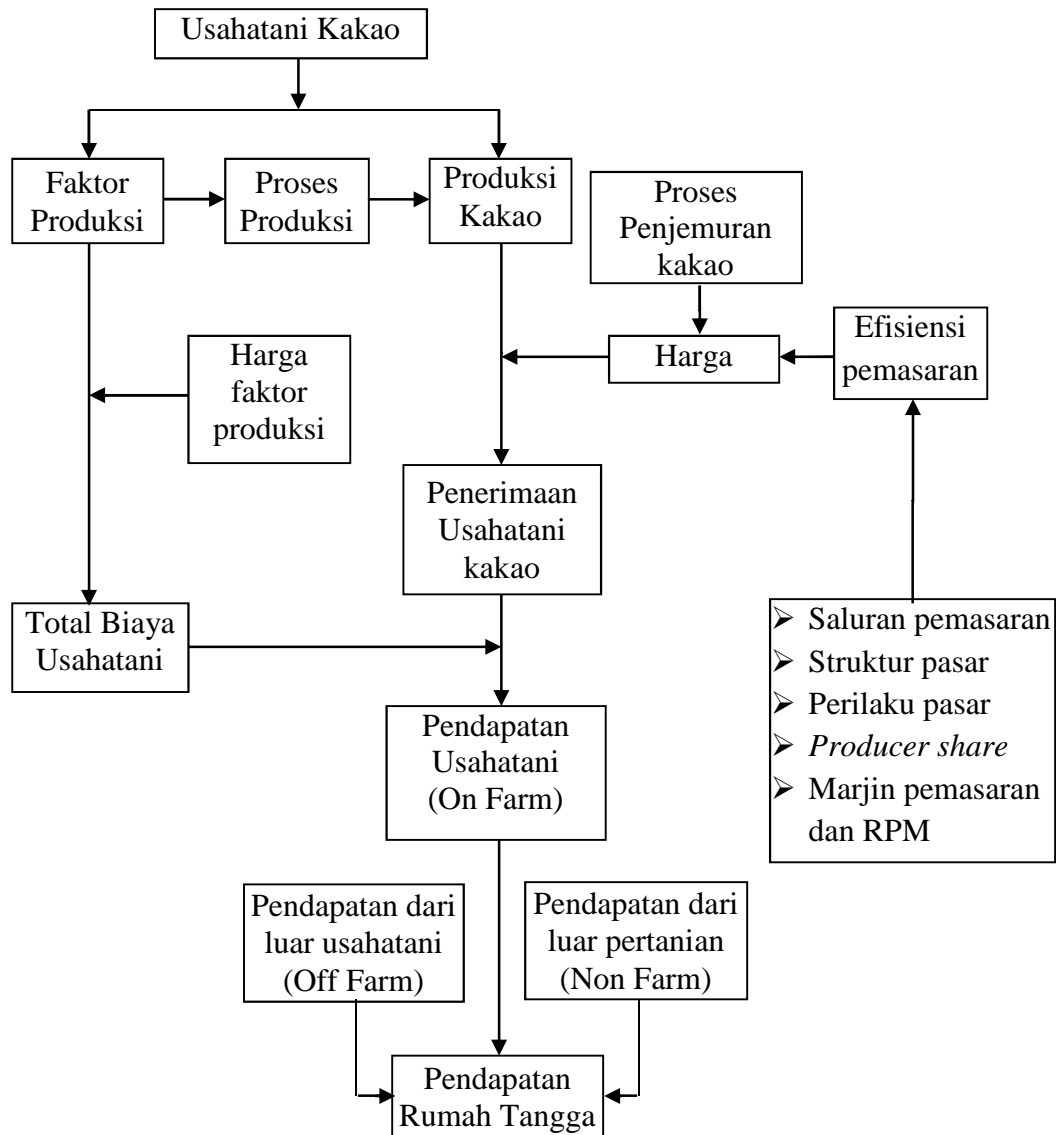
Kabupaten Tanggamus sebagai sentra produksi kakao di Provinsi Lampung memiliki salah satu kecamatan yang mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai petani kakao, yaitu Kecamatan Bulok. Namun, di Kecamatan Bulok penanganan pasca panen kakao yang dilakukan hanya sampai pada tahap penjemuran saja, dan untuk kegiatan fermentasi biji kakao, belum ada petani yang menerapkannya. Lamanya proses penjemuran menjadi hal yang penting untuk diperhatikan karena sangat mempengaruhi pembentukan harga jual kakao. Harga kakao kering dengan kadar air rendah tentunya akan memperoleh harga jauh lebih tinggi

dibandingkan kakao basah atau dengan kadar air tinggi akibat proses penjemuran yang singkat. Selain itu harga jual kakao juga dipengaruhi oleh panjang pendeknya rantai pemasaran. Pemasaran kakao yang efisien akan mampu memaksimalkan pendapatan usahatani kakao. Sistem pemasaran dapat berjalan efisien apabila petani mampu memilih saluran pemasaran yang tepat, sehingga dapat menekan biaya pemasaran dan memaksimalkan keuntungan.

Harga jual kakao menentukan besar kecilnya penerimaan usahatani kakao yang dilakukan petani. Penerimaan usahatani tersebutlah yang nantinya akan digunakan untuk menghitung besarnya pendapatan usahatani kakao dengan cara dikurangi dengan biaya produksinya. Pendapatan usahatani ini memberikan kontribusi dalam pendapatan rumah tangga petani kakao, karena pendapatan rumah tangga petani tidak hanya berasal dari usahatani kakao namun juga diperoleh dari sumber pendapatan lain. Sumber pendapatan lain diluar pendapatan usahatani kakao yaitu pendapatan usahatani bukan kakao, pendapatan diluar usahatani (*off farm*), dan juga pendapatan dari luar pertanian (*non farm*). Kerangka pemikiran analisis pendapatan rumah tangga dan pemasaran kakao di Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus, 2017 disajikan pada Gambar 1.

C. Hipotesis

“Diduga terdapat hubungan antara lama penjemuran kakao dengan harga jual kakao di Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus.”



Gambar 1. Kerangka pemikiran analisis pendapatan rumah tangga dan pemasaran kakao di Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus, 2017

III. METODELOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Menurut Sugiyono (2013), metode survei adalah metode untuk mengambil suatu generalisasi dari pengamatan yang tidak mendalam. Biasanya metode ini digunakan untuk mengumpulkan data pada skala yang besar. Pada metode survei diambil beberapa sampel dari populasi yang dianggap dapat mewakili populasi tersebut.

A. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Usahatani kakao adalah suatu kegiatan produksi yang menghasilkan output berupa kakao segar atau biji kakao.

Penanganan pasca panen kakao adalah kegiatan yang dilakukan berupa perlakuan-perlakuan terhadap buah kakao yang telah dipanen.

Penjemuran kakao adalah suatu kegiatan pengeringan biji kakao dalam pasca panen kakao yang bertujuan untuk menurunkan kadar air dalam biji kakao dengan bantuan sinar matahari sebagai sumber panas.

Lama penjemuran kakao adalah waktu yang dibutuhkan dalam proses pengeringan biji kakao, diukur dari jumlah hari yang dibutuhkan dalam proses penjemuran.

Pendapatan usahatani kakao adalah hasil dari total penerimaan usahatani dikurangi dengan biaya total produksi usahatani kakao, diukur dalam satuan nilai rupiah (Rp/th).

Penerimaan total usahatani adalah jumlah nilai yang di terima oleh petani dari hasil perhitungan dengan mengalikan jumlah produksi dengan harga jual kakao, diukur dalam satuan rupiah (Rp/th).

Jumlah produksi adalah jumlah output atau hasil panen kakao dari luasan lahan yang dimiliki petani, diukur dalam satuan kilogram (kg/th).

Harga jual kakao adalah sejumlah uang yang dapat menjadi ukuran nilai kakao yang diperjualbelikan, diukur dengan satuan rupiah (Rp).

Biaya total produksi usahatani adalah jumlah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk kegiatan usahatani kakao yang merupakan penjumlahan dari biaya tunai dan biaya diperhitungkan, diukur dalam satuan rupiah (Rp/th).

Biaya tunai adalah biaya yang secara tunai atau langsung di keluarkan petani dalam kegiatan usahatannya, diukur dalam satuan rupiah (Rp/th).

Biaya diperhitungkan adalah biaya yang tidak di keluarkan oleh petani tetapi diperhitungkan dalam kegiatan usahatani, diukur dalam satuan rupiah (Rp/th).

Pendapatan rumah tangga adalah hasil penjumlahan dari pendapatan usahatani (*on farm*) dengan pendapatan dari luar usahatani (*off farm*) dan pendapatan dari luar pertanian (*non farm*), diukur dalam satuan nilai rupiah (Rp/th).

Pendapatan *on farm* adalah pendapatan yang berasal dari kegiatan usahatani kakao maupun kegiatan usahatani selain kakao, yang diukur dalam satuan nilai rupiah per tahun (Rp/th).

Pendapatan *off farm* adalah pendapatan yang diperoleh petani dari luar usahatani miliknya, meliputi buruh tani, pedagang hasil pertanian, dan pedagang pengumpul pertanian, yang diukur dalam satuan nilai rupiah per tahun (Rp/th).

Pendapatan *non farm* adalah pendapatan yang berasal dari luar pertanian, meliputi pensiunan PNS, buruh non pertanian, wiraswasta, yang diukur dalam satuan nilai rupiah per tahun (Rp/th).

Kontribusi pendapatan usahatani kakao terhadap pendapatan rumah tangga, yaitu besarnya sumbangan pendapatan usahatani kakao dalam keseluruhan pendapatan rumah tangga yang diperoleh, diukur dalam persentase (%).

Efisiensi Pemasaran adalah suatu kondisi yang mampu dicapai apabila ada pembagian keuntungan yang adil pada setiap lembaga pemasaran yang terlibat dalam suatu sistem pemasaran yang dilakukan.

Lembaga pemasaran adalah lembaga-lembaga yang berperan dalam kegiatan pemasaran atau penyaluran produk dari produsen hingga ke konsumen, seperti tengkulak, pedagang pengumpul, dan pedagang besar.

Tengkulak adalah pedagang yang membeli kakao dari petani dan bersedia meminjamkan modal kepada petani.

Pedagang pengumpul adalah pedagang yang membeli kakao dari petani.

Pedagang besar adalah pedagang yang membeli kakao dari petani, tengkulak, dan pedagang pengumpul.

Harga tingkat produsen adalah harga kakao yang diterima petani pada saat transaksi jual beli, diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Harga tingkat konsumen adalah harga kakao yang dibayarkan konsumen akhir (unit pembelian akhir) pada saat transaksi jual beli, diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Struktur pasar adalah karakteristik pasar kakao yang menggambarkan hubungan antara penjual dengan pembeli, yang dilihat dari jumlah penjual dan pembeli, karakteristik produk, serta mudah tidaknya untuk keluar masuk pasar.

Perilaku pasar adalah pola tingkah laku lembaga pemasaran dalam menghadapi struktur pasar tertentu.

Producer share adalah bagian dari harga yang dibayarkan oleh konsumen akhir, yang diterima oleh petani kakao sebagai produsen, diukur dalam persentase (%).

Margin pemasaran adalah selisih antara harga yang dibayarkan konsumen dengan harga yang diterima oleh petani, diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Ratio profit margin (RPM) adalah perbandingan keuntungan tiap lembaga pemasaran dengan biaya yang dikeluarkan pada tiap saluran pemasaran.

B. Lokasi , Responden dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Bulok, Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung. Pemilihan lokasi dipilih secara sengaja (*purposive sampling*) dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Tanggamus merupakan kabupaten dengan luas lahan tertinggi di Provinsi Lampung dan Kecamatan Bulok adalah salah satu kecamatan sentra produksi kakao di Kabupaten Tanggamus.

Kecamatan Bulok terdiri dari 10 Pekon/desa, yakni Desa Banjarmasin, Sukamara, Suka Negara, Suka Agung, Suka Agung Barat, Tanjung Sari, Sinar Petir, Napal, Pematang Nebak, dan Gunung Terang. Berdasarkan saran dari pihak BP3K Kecamatan Bulok, Desa yang dipilih menjadi lokasi penelitian adalah Desa Suka Agung dan Desa Napal, karena ke-dua desa tersebut merupakan desa dengan potensi produksi kakao paling baik. Pemilihan ke-dua desa tersebut juga didukung oleh data yang diperoleh dari BPS Kecamatan Bulok mengenai luas lahan kering yang digunakan untuk perkebunan rakyat. Sebaran luas lahan kering yang diusahakan untuk pertanian menurut desa di Kecamatan Bulok disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Sebaran luas lahan kering yang diusahakan untuk pertanian menurut desa di Kecamatan Bulok tahun 2015 (ha)

No	Desa	Empang	Tegalan	Kolam	Perkebunan rakyat
1	Sinar Petir		15,00	5,00	299,00
2	Napal	9,00	15,00		1.985,00
3	Gunung Agung	12,00	42,00	10,00	604,00
4	Banjarmasin	4,00	8,00		144,00
5	Sukamara	15,00	73,00	7,00	835,00
6	Sukanegara	0,50	62,00	20,00	862,00
7	Suka Agung	20,00	91,00	14,00	1.100,00
8	Suka Agung Barat				832,00
9	Pematang Nebak	6,00	4,00		
10	Tanjung Sari				
	Jumlah	66,00	310,00	56,00	6.806,00

Sumber : BPS Kabupaten Tanggamus (2016)

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu sampel petani dan pedagang. Pengambilan sampel petani menggunakan data populasi petani kakao di Desa Suka Agung dan Desa Napal. Populasi petani kakao di Desa Suka Agung adalah 665 orang dan di Desa Napal adalah 387 orang. Apabila dijumlahkan, maka populasi petani kakao ke-dua desa tersebut adalah 1052 orang. Berikut ini adalah tabel penentuan besarnya sampel menurut Yount, yaitu :

Tabel 4. Penentuan besarnya sampel menurut Yount

No	Besar populasi	Besar sampel (% populasi)
1	0-100	100
2	101-1.000	10
3	1.001-5.000	5
4	5.001-10.000	3
5	>10.000	1

Sumber : Arikunto (2006)

Berdasarkan Tabel 4, maka jumlah sampel petani pada penelitian ini adalah 5%, karena populasinya adalah 1.052 orang petani kakao. Jumlah sampel petani kakao dapat dihitung dengan rumus:

$$n = 0,05 \times N \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

Berdasarkan persamaan 5, maka perhitungan jumlah sampel petani kakao adalah:

$$n = 0,05 \times 1.052 = 52,6 \quad 53$$

Berdasarkan perhitungan didapatkan hasil sebesar 53 untuk jumlah responden petani kakao. Dari jumlah sampel yang didapat, maka ditentukan alokasi proporsi sampel tiap desa dengan rumus:

$$na = \frac{Na \times nab}{Nab} \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan :

na = Jumlah sampel per desa

nab = Jumlah sampel keseluruhan

Na = Jumlah petani per desa

Nab = Jumlah populasi keseluruhan

sehingga diperoleh jumlah sampel petani per desa sebagai:

$$na \text{ Desa Suka Agung} = \frac{665 \times 53}{1.052} = 33,5 \approx 34$$

$$na \text{ Desa Napal} = \frac{387 \times 53}{1.052} = 19,4 \approx 19$$

Berdasarkan persamaan 6, maka diketahui bahwa sampel petani kakao di Desa Suka Agung adalah 34 orang, dan di Desa Napal adalah 19 orang. Responden kemudian dipilih secara acak sederhana (*simple random sampling*) dengan

pertimbangan bahwa populasi dianggap homogen dalam hal (1) semua petani kakao memiliki teknik budidaya yang sama, (2) semua petani bermaksud menjual produknya, dan (3) semua petani mencari keuntungan dalam menjual produknya (Bungin, 2005).

Pengambilan sampel pedagang atau lembaga pemasaran dipilih dari para lembaga pemasaran yang terlibat langsung dalam pemasaran kakao di desa penelitian. Cara pengambilan sampel dilakukan dengan mengikuti alur pemasaran kakao di Kecamatan Bulok. Selanjutnya, responden yang bersangkutan diminta untuk memberikan informasi tentang calon responden lainnya (pedagang kakao), sehingga didapat suatu rantai pemasaran.

Pengumpulan data penelitian telah dilaksanakan pada bulan April-Mei 2017.

C. Jenis dan Metode Pengambilan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara dengan responden penelitian, yakni petani kakao dan pedagang yang terlibat dalam pemasaran kakao menggunakan kuisisioner yang telah disediakan. Data sekunder diperoleh dari instansi-instansi terkait, seperti Dinas Perkebunan Provinsi Lampung, Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanggamus, BP3K Kecamatan Bulok, jurnal, skripsi, publikasi, dan pustaka lainnya yang terkait dan relevan dengan penelitian ini.

D. Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kuantitatif.

Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk mengetahui besarnya pendapatan usahatani kakao, pendapatan rumah tangga petani, kontribusi pendapatan usahatani kakao terhadap total pendapatan rumah tangga, hubungan lama penjemuran dengan harga jual kakao, dan efisiensi pemasaran kakao. Tujuan pada penelitian ini dijawab dengan menggunakan metode analisis data sebagai berikut:

1. Pendapatan Usahatani kakao

Pendapatan usahatani kakao diperoleh dengan menghitung selisih antara penerimaan dengan biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu tahun. Untuk mengetahui pendapatan petani digunakan rumus Soekartawi (1995) :

$$Pd = TR - TC = Y.Py - \sum Xi.Pxi \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan :

Pd = Pendapatan usahatani kakao (Rp)

TR = Total penerimaan (Rp)

TC = Total biaya (Rp)

Y = Jumlah produksi (kg)

Py = Harga produksi (Rp)

Xi = Faktor produksi (i = 1,2,3,...,n)

Pxi = Harga faktor produksi (Rp)

Pendapatan usahatani yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendapatata

usahatani atas biaya tunai dan biaya diperhitungkan. Untuk keperluan

perhitungan pendapatan rumah tangga petani, yang digunakan adalah pendapatan

usahatani atas biaya tunai.

Untuk mengetahui usahatani menguntungkan atau tidak secara ekonomi dapat dianalisis dengan menggunakan nisbah atau perbandingan antara penerimaan dengan biaya (*Revenue Cost Ratio*). Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- a. Jika $R/C > 1$, maka usahatani mengalami keuntungan karena penerimaan lebih besar dari biaya
- b. Jika $R/C < 1$, maka usahatani mengalami kerugian karena penerimaan lebih kecil dari biaya
- c. Jika $R/C = 1$, maka usahatani mengalami impas karena penerimaan sama dengan biaya.

2. Kontribusi Pendapatan Usahatani Kakao terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Kakao

Pendapatan rumah tangga petani diperoleh dengan cara menjumlahkan pendapatan keluarga yang berasal dari berbagai sumber pendapatan. Untuk mengetahui pendapatan rumah tangga petani digunakan rumus :

$$P_{rt} = P_{on\ farm} + P_{off\ farm} + P_{non\ farm} \dots\dots\dots (8)$$

Keterangan:

- P_{rt} = Pendapatan Rumah Tangga petani per tahun
 $P_{on\ farm}$ = Pendapatan dari usahatani kakao dan usahatani selain kakao
 $P_{off\ farm}$ = Pendapatan dari luar usahatani
 $P_{non\ farm}$ = Pendapatan dari luar pertanian

Kontribusi pendapatan usahatani kakao terhadap total pendapatan rumah tangga, yaitu besarnya sumbangan pendapatan usahatani dalam keseluruhan pendapatan rumah tangga yang diperoleh. Kontribusi pendapatan usahatani kakao terhadap total pendapatan rumah tangga dapat dihitung dengan cara :

$$\text{Kontribusi P usahatani kakao terhadap Prt} = \frac{\text{P usahatani kakao}}{\text{P rt}} \times 100\% \dots\dots\dots (9)$$

3. Hubungan antara lama penjemuran dengan harga jual kakao

Analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan lama penjemuran dengan harga jual kakao yaitu dengan menggunakan metode analisis korelasi pearson menggunakan *software* SPSS 17. Metode analisis korelasi pearson merupakan metode statistik parametrik yang menggunakan data interval atau rasio. Korelasi pearson dapat digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Koefisien korelasi pearson memiliki jarak antara -1 sampai +1. Apabila koefisien korelasi adalah -1, maka ke-dua variabel yang diteliti mempunyai hubungan linear sempurna negatif. Sebaliknya, jika koefisien korelasi adalah +1 maka kedua variabel yang diteliti mempunyai hubungan linear sempurna positif. Jika koefisien korelasi menunjukkan angka 0, maka tidak terdapat hubungan antara dua variabel yang diteliti.

4. Efisiensi Pemasaran

Analisis yang digunakan untuk mengetahui efisiensi pemasaran dalam penelitian ini menggunakan model S-C-P (*structure, conduct, and performance*), yaitu:

a. Struktur Pasar

Struktur pasar menurut Hasyim (2012) mengacu pada dimensi fisik yang menyangkut definisi industri dan pasar, jumlah perusahaan atau produsen di pasar, distribusi perusahaan atau produsen dalam berbagai ukuran dan konsentrasi, deskripsi produk dan diferensiasi produk, serta rintangan masuk

pasar dan sebagainya, termasuk di dalamnya adalah karakteristik yang menentukan hubungan antara para pembeli dan para penjual, antara penjual yang satu dengan penjual yang lain, dan hubungan antara penjual di pasar dengan para penjual potensial yang akan masuk ke dalam pasar.

b. Perilaku Pasar

Perilaku pasar merupakan pola tingkah laku dari lembaga tataniaga yang ada di pasar dalam melakukan interaksi atau transaksi penjualan maupun pembelian serta hubungannya dalam proses pembentukan harga. Perilaku pasar di daerah penelitian dijelaskan secara deskriptif kualitatif dengan cara melihat perilaku pasar dari kegiatan pembelian, penjualan, dan pembentukan harga.

c. Keragaan Pasar

Keragaan pasar merupakan keadaan pasar yang tampak sebagai akibat dari interaksi antara struktur dan perilaku pasar. Terdapat beberapa indikator yang digunakan untuk melihat keragaan pasar dalam penelitian ini, yaitu :

(1) Saluran Pemasaran

Saluran pemasaran kakao dianalisis secara deskriptif kualitatif, mulai dari tingkat produsen, pedagang perantara sampai unit pembelian akhir yang terlibat dalam proses arus barang. Selain itu dilihat juga fungsi- fungsi dilakukan oleh tiap lembaga pemasaran. Jumlah saluran pemasaran yang ikut serta dalam proses pemasaran akan menentukan apakah sistem pemasaran tersebut efisien atau tidak. Semakin banyak lembaga pemasaran yang terlibat, maka akan menambah biaya pemasaran.

(2) *Producer Share* (Pangsa Produsen)

Produsen share dihitung untuk dapat mengetahui bagian harga yang diterima oleh petani dari harga yang telah dibayarkan oleh konsumen akhir. Semakin tinggi nilai *producer share*, maka kinerja pasar semakin baik dari sisi produsen. Perhitungan nilai *producer share* menggunakan rumus :

$$PS = \frac{p_f}{p_r} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

Keterangan :

PS = Bagian harga kakao yang diterima petani

Pf = Harga kakao di tingkat produsen

Pr = Harga kakao di tingkat konsumen akhir

(3) *Marjin Pemasaran dan Ratio Profit Margin* (RPM)

margin pemasaran adalah perbedaan harga-harga pada berbagai tingkat lembaga dalam sistem pemasaran. Nilai margin pemasaran dapat dijadikan patokan apakah sistem pemasaran efisien atau tidak. Secara matematis, margin pemasaran dapat dirumuskan sebagai:

$$m_{ji} = P_{si} - P_{bi} \dots \dots \dots (11)$$

$$\text{Atau } m_{ji} = b_{ti} + i \dots \dots \dots (12)$$

$$i = m_{ji} - b_{ti} \dots \dots \dots (13)$$

dan total margin adalah

$$M_{ji} = m_{ji} \dots \dots \dots (14)$$

$$\text{atau } M_{ji} = P_r - P_f \dots \dots \dots (15)$$

sedangkan *Ratio Profit Margin* (RPM), secara matematis dapat ditulis sebagai:

$$RPM = \frac{\pi_i}{b_{ti}} \dots \dots \dots (16)$$

Keterangan :

m_{ji} = margin lembaga pemasaran tingkat ke-i

M_{ji} = total margin pada saluran pemasaran

P_{si} = harga penjualan lembaga pemasaran tingkat ke- i
 P_{bi} = harga pembelian lembaga pemasaran tingkat ke- i
 b_{ti} = biaya tataniaga lembaga pemasaran tingkat ke- i
 i = keuntungan lembaga pemasaran tingkat ke- i
 P_r = Harga pada tingkat konsumen ke- i
 P_f = Harga pada tingkat produsen

Nilai RPM yang menyebar merata pada berbagai tingkat pemasaran mencerminkan sistem pemasaran yang efisien. Jika selisih RPM antar-lembaga sama dengan nol, maka pemasaran dikatakan efisien. Sebaliknya, jika selisih RPM antar-lembaga pemasaran tidak sama dengan nol, maka pemasaran dikatakan tidak efisien.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Keadaan Geografis

Kecamatan Bulok merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Tanggamus yang terdiri dari 10 desa. Kecamatan bulok memiliki luas wilayah 123,52 km². Batas-batas wilayah Kecamatan Bulok, yaitu:

- a. sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Pardasuka Kabupaten Pringsewu,
- b. sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus,
- c. sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Limau Kabupaten Tanggamus,
- d. sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Pardasuka Kabupaten Pringsewu;

(BPS Kabupaten Tanggamus, 2016)

B. Topografi dan Klimatologi

Kecamatan Bulok memiliki topografi berupa dataran tinggi yang terdiri dari daerah perbukitan dan pegunungan. Kecamatan Bulok memiliki iklim tropis dengan suhu rata-rata 28° C. Kondisi topografi dan klimatologi tersebut dapat menjadi informasi yang penting bagi masyarakat di Kecamatan bulok untuk menentukan komoditas apa saja yang cocok untuk dibudidayakan.

C. Luas Wilayah dan Penggunaan Tanah

Kecamatan Bulok memiliki luas wilayah 123,52 km² yang terbagi dalam 10 desa. Masing-masing desa yang ada di Kecamatan Bulok memiliki luas wilayah yang berbeda-beda. Rincian luas wilayah di Kecamatan Bulok menurut desanya dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Luas Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus menurut desa 2015

No	Desa	Luas (km ²)	%
1	Sinar Petir	10,07	8,15
2	Napal	10,15	8,22
3	Gunung terang	7,99	6,47
4	Banjarmasin	7,60	6,15
5	Sukamara	14,50	11,74
6	Sukanegara	10,83	8,77
7	Suka Agung	32,25	26,11
8	Suka Agung Barat	13,30	10,77
9	Pematang Nebak	7,83	6,34
10	Tanjung Sari	9,00	7,28
	Total	123,52	100,00

Sumber : BPS Kabupaten Tanggamus (2016)

Tanah yang ada di Kecamatan Bulok digunakan oleh masyarakat sebagai lahan persawahan, ladang, pekarangan, perkebunan, kolam, dan lainnya. Penggunaan tanah paling banyak adalah untuk perkebunan, yaitu sebesar 30,55 persen.

Selanjutnya tanah juga digunakan untuk ladang sebesar 30,28 persen, persawahan sebesar 24,46 persen, pekarangan sebesar 9,19 persen, kolam/empang sebesar 0,04 persen dan 5,13 persen sisanya digunakan untuk kegunaan lainnya (BPS Kabupaten Tanggamus, 2016).

D. Demografi

Jumlah penduduk di Kecamatan Bulok adalah 20.948 jiwa yang terdiri dari 10.962 jiwa laki-laki dan 9.986 jiwa perempuan. Jumlah penduduk pada tiap desa di Kecamatan Bulok berbeda-beda. Sebaran jumlah penduduk Kecamatan Bulok menurut desa dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Sebaran jumlah penduduk di Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus menurut desa, 2015

No	Desa	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Sinar Petir	1.033	904	1.937
2	Napal	1.449	1.348	2.788
3	Gunung Terang	1.022	976	1.998
4	Banjarmasin	1.148	1.134	2.282
5	Sukamara	1.082	1.019	2.101
6	Suka Negara	842	776	1.618
7	Suka Agung	2.014	1.810	3.824
8	Suka Agung Barat	972	826	1.798
9	Pematang Nebak	1.027	849	1.876
10	Tanjung Sari	382	344	726
Total		10.962	9.986	20.948

Sumber : BPS Kabupaten Tanggamus (2016)

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa jumlah penduduk di Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus terbanyak terdapat pada Desa Suka Agung. Desa dengan jumlah penduduk terbanyak ke-dua adalah Desa Napal.

Kondisi pertanian yang ada di Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus, didominasi oleh tanaman perkebunan. Macam tanaman perkebunan yang banyak diusahakan oleh petani di Kecamatan Bulok adalah kopi, kakao, lada, jengkol, cengkeh, pala, dan kelapa. Salah satu tanaman perkebunan unggulan yang banyak dibudidayakan oleh masyarakat di Kecamatan Bulok adalah kakao. Banyak

masyarakat yang melakukan usaha perkebunan kakao dengan alasan bahwa harga jual kakao sangat menguntungkan dan juga kegiatan usahatani kakao telah dilakukan oleh masyarakat secara turun temurun, sehingga para petani sudah memiliki pengalaman yang cukup dalam melakukan usaha perkebunan kakao. Namun saat ini kondisi usaha perkebunan kakao yang ada di Kecamatan Bulok sedang mengalami masa sulit, karena banyak tanaman kakao yang terserang penyakit busuk buah, sehingga berpengaruh terhadap kualitas dan juga kuantitas produksi hasil panen kakao.

Sebagian besar petani di Kecamatan Bulok melakukan usaha perkebunan kakao secara tumpang sari dengan tanaman lain, seperti pisang, pepaya, lada, jengkol, dan cengkeh. Hal ini dilakukan supaya pada saat produksi kakao sedang tidak baik atau menurun, maka petani masih dapat mengandalkan hasil produksi dari tanaman tumpang sarinya, sebagai sumber pendapatan tambahan.

Kecamatan Bulok memiliki unit pembelian kakao dengan skala besar seperti pedagang besar dan juga unit pembelian kakao dalam skala kecil seperti tengkulak dan pedagang pengumpul, sehingga para petani dapat dengan mudah menjual kakao hasil panennya. Namun terdapat perbedaan harga jual kakao petani kepada tengkulak, pedagang pengumpul, dan juga kepada pedagang besar. Harga beli kakao oleh pedagang besar lebih tinggi dibandingkan dengan pedagang pengumpul atau tengkulak, namun masih banyak petani yang menjual hasil panennya kepada pedagang pengumpul atau tengkulak. Para petani beralasan bahwa menjual kakao kepada pedagang pengumpul atau tengkulak lebih mudah dari pada kepada pedagang besar, karena pedagang besar menerapkan standarisasi

atau persyaratan khusus. Hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap pendapatan para petani, dan juga mempengaruhi efisiensi pemasaran kakao yang ada di Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan yang diperoleh adalah :

1. Pendapatan usahatani kakao di Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus per hektar, yang dihitung atas biaya tunai dalah Rp 23.502.689,07 per tahun dan pendapatan usahatani atas biaya total adalah Rp 16.365.572,38 per tahun.
2. Kontribusi pendapatan usahatani kakao adalah sebesar 86,81 persen terhadap total pendapatan rumah tangga petani kakao di Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus.
3. Hubungan lama penjemuran dengan harga jual kakao sangat erat dan bersifat positif.
4. Sistem pemasaran kakao di Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus belum efisien, karena beberapa saluran pemasaran (50 persen) memiliki *producer share* kurang dari 60 persen, total margin tinggi, yaitu 36,08 persen dengan *ratio profit margin* yang tidak merata.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan adalah :

1. Petani kakao di Kecamatan Bulok sebagian besar melakukan penjemuran kakao dengan lama penjemuran satu atau dua hari, disarankan agar melakukan penjemuran empat hari atau lebih supaya harga jual yang diterima oleh petani juga semakin tinggi, selain itu petani juga dapat menjual hasil panennya langsung kepada pedagang besar, apalagi lokasi pembelian kakao milik pedagang besar juga terdapat di Kecamatan Bulok itu sendiri.
2. Peneliti lain dapat membahas lebih lanjut mengenai pengaruh kadar air terhadap harga jual kakao.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Aziz, A. 2013. *Analisis efisiensi tataniaga komoditi manggis: Studi kasus di Desa Kracak, Kecamatan Leuwiliang*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB. Bogor.
- BPS. 2017a. *Produksi Perkebunan Rakyat Menurut Jenis Tanaman (ribu ton), 2000-2015*. <https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1670>. Diakses pada 17 Juli 2017 pukul 19.00 WIB.
- _____. 2017b. *Luas Areal Tanaman Perkebunan Rakyat Menurut Jenis Tanaman, 2000-2015*. <https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1669>. Diakses pada 17 Juli 2017 pukul 20.00 WIB.
- _____. 2017c. *Produksi Tanaman Perkebunan Menurut Propinsi dan Jenis Tanaman, Indonesia (000 ton), 2012-2015*. <https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/839>. Diakses pada 17 Juli 2017 pukul 20.10 WIB.
- _____. 2017d. *Luas Tanaman Perkebunan Menurut Propinsi dan Jenis Tanaman, Indonesia (000 ha), 2012-2015*. <https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/838>. Diakses pada Juli 2017 pukul 20.15 WIB.
- BPS Provinsi Lampung. 2016. *Lampung Dalam Angka 2016*. BPS Provinsi Lampung. Bandar Lampung
- BPS Kabupaten Tanggamus. 2016. *Tanggamus Dalam Angka 2016*. BPS Kabupaten Tanggamus. Tanggamus.
- Bungin, B. 2001. *Metologi Penelitian Kuantitatif : Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Kencana. Jakarta.

- Dilana, I.A., R. Nurmalina, dan A. Rifin. 2013. *Pemasaran dan Nilai Tambah Biji Kakao di Kabupaten Madiun Jawa Timur. Prosiding: Simposium Nasional Ekonomi Kakao "Meningkatkan Daya Saing Kakao untuk Mewujudkan Kesejahteraan Petani dan Pelaku Usaha Lain"*. Kendari, 11-12 Februari 2013. Agussalim, dkk. Unhalu Press. Kendari.
- Dinas Perkebunan. 2016. *Statistik Perkebunan Tahun 2015*. Pemerintah Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Direktorat Jendral Perkebunan. 2012. *Pedoman Tenis Penanganan Pascapanen Kakao*. Jakarta. Direktorat Jendral Perkebunan Kementerian Pertanian.
- Firdaus, M. 2009. *Manajemen Agribisnis*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Gusti, A. I., D. Haryono, dan F.E. Prasmatiwi. 2013. Pendapatan Rumah Tangga Petani Kakao di Desa Pesawaran Indah Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran. *JIIA*. Vol. 3. No. 4. PP 278-283. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/701/643>. Diakses pada 19 Desember 2017 pukul 14.52 WIB.
- Hasyim, A. I. 2012. *Tataniaga Pertanian*. Universitas Lampung. Bandar Lampung
- Karokaro, N. S. 2013. *Analisis Efisiensi Pemasaran Kakao (Studi Kasus: Desa Lau Sireme, Desa Lau Bagot, Desa Sukandebi, Kecamatan Tigalingga, Kabupaten Dairi)*. Skripsi. Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Kotler, P. 2004. *Dasar-Dasar Pemasaran*. Indeks. Jakarta.
- Lamb, C. W., Joseph F. H., dan Carl M. 2001. *Pemasaran*. Salemba Empat. Jakarta.
- Mantra, I.B. 2004. *Demografi Umum*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Nurdiansyah, A. 2016. *Analisis Pendapatan dan pemasaran kakao di Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur*. Skripsi. Fakultas Pertanian, Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Pasaribu, M.C., F.E. Prasmatiwi, dan K. Murniati. 2016. Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Kakao di Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus. *JIIA*. Vol.4. No.4. pp 373. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1518/1372>. Diakses pada 19 Desember 2017 pukul 14.36 WIB.
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. 2016. *Outlook Kakao*. Pusat Data dan Informasi Pertanian, Kementerian Pertanian. Jakarta.

- Rizal, R.K., A.I. Hasyim, dan S. Situmorang. 2017. Kelayakan Ekonomi dan Pemasaran Kakao di Kabupaten Lampung Selatan. *JIA*. Vol. 5. No.4. pp 384-391. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1668/1494>. Diakses pada 22 Januari 2018 pukul 19.00 WIB.
- Sajogyo, T. 1997. *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. LPSB-IPB. Bogor.
- Septiana, R. 2010. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penerapan Budidaya Kakao Anggota Kelompok Tani Makmur di Desa Bandar Agung Kecamatan Bandar Sribawono Kabupaten Lampung Timur*. Skripsi. Fakultas Pertanian, Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Siahaan, W. A. 2008. *Analisis Usahatani Kakao (Studi Kasus : Desa Kuala Lau Bicik, Kecamatan Kutalimbaru, Kabupaten Deli Serdang)*. Skripsi. Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Siregar, T.H.S., Slamet R., dan Laeli N. 2006. *Pembudidayaan, Pengolahan, dan Pemasaran Cokelat*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Soekartawi. 2002. *Analisis Usahatani*. UI-PRESS. Jakarta.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sugiarto, D. S., L.S. Sunarto, dan D.S. Oetomo. 2003. *Teknik Sampling*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta . Bandung.
- Sukirno. 2005. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Suratiyah, K. 2008. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suwarto dan Yuke O. 2010. *Budi Daya 12 Tanaman Perkebunan Unggulan*. Penebar Swadaya. Jakarta.